

**INTEGRASI WAWASAN GLOBAL DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School
Yogyakarta**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama

Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



ACC Munaqosyah

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'ACC Munaqosyah', written in a cursive style.

Disusun Oleh:

Ikke Pradima Sari (17422171)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

INTEGRASI WAWASAN GLOBAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School
Yogyakarta**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama

Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Ikke Pradima Sari (17422171)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikke Pradima Sari
NIM : 17422171
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Integrasi Wawasan Global dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam:
Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi, berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 April 2021

Yang menyatakan,


Ikke Pradima Sari



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 Juni 2021
Nama : IKKE PRADIMA SARI
Nomor Mahasiswa : 17422171
Judul Skripsi : Integrasi Wawasan Global dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd


(.....)

Penguji I

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I


(.....)

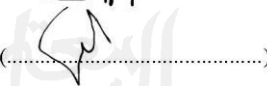
Penguji II

M Nurul Ikhshan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.


(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag. MCAA


(.....)

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing skripsi:

Nama Mahasiswa : Ikke Pradima Sari

NIM : 17422171

Judul Skripsi : Integrasi Wawasan Global dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 April 2021



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

NOTA DINAS
Hal : Skripsi

Yogyakarta, 17 Ramadhan 1442 H
29 April 2021 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1774/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2020 tanggal 20 November 2020 M

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Ikke Pradima Sari

Nomor Pokok/NIM : 17422171

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Integrasi Wawasan Global dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing

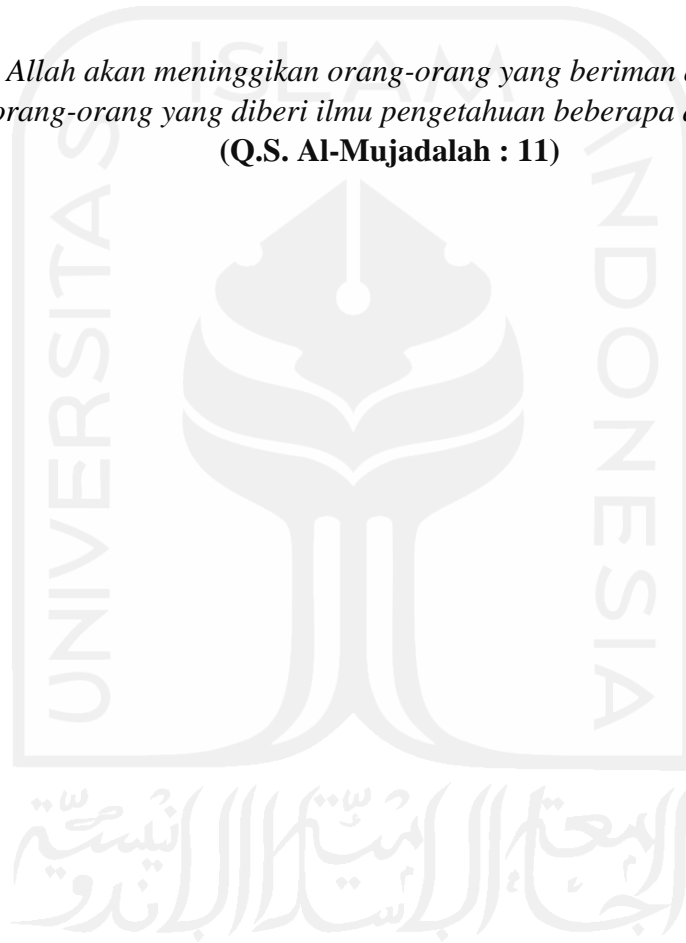


Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”
(Q.S. Al-Mujadalah : 11)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘aalamiin, atas izin dan petunjuk Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pasti ada tantangan yang berat, disetiap perjalanan yang hebat sebagaimana perjalanan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Ribuan terima kasih penulis haturkan kepada banyak pihak yang membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua. Ayah Pranoto dan mama Chalimah Sa’diyah yang telah mendo’akan, memberikan dukungan serta pengorbanan hingga sampai saat ini dan nanti. Sungguh, untaian terima kasih pun tidak cukup untuk membalas semua jasamu. Hanya Allah yang mampu membalas. Semoga Allah SWT memberkahi dan meridhoi setiap perjuangan ibadah mama dan ayah dan membalas semua kebaikan Ayah dan mama.
2. Putri dan Rahma sebagai adik yang selalu mengerti dan mensupport untuk tetap semangat apapun rintangan yang ada. Terima kasih atas do’a dan dukungannya. Semoga kelak bisa jauh lebih baik dari pada kakak.
3. Kampus Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu, memberikan wawasan yang luas, dukungan, serta fasilitas hingga bertambahnya pengetahuan dan pengalaman selama menjalani proses perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu meridhoi UII.
4. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (PP UII) yang menerima saya sebagai salah satu keluarganya. Terima kasih selalu memberikan dukungan berupa materi maupun non materi, ilmu dan fasilitas serta lingkungan yang baik.
5. Segenap dosen Universitas Islam Indonesia, khususnya dosen Fakultas Ilmu Agama Islam dan dosen Pondok Pesantren UII yang telah banyak mendidik,

membimbing, mendedikasikan segenap jiwanya dengan penuh keikhlasan untuk kami sebagai mahasiswa, sehingga dapat menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Segenap teman-teman yang telah memberikan banyak semangat, motivasi dan dukungan selama proses penyusunan skripsi hingga dapat selesai sampai saat ini.



ABSTRAK

INTEGRASI WAWASAN GLOBAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM:

Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Oleh:

Ikke Pradima Sari

Globalisasi dengan segudang pengaruhnya memberikan dampak terhadap dunia pendidikan. Globalisasi secara positif membawa wajah pendidikan di Indonesia menjadi dekat dengan kecanggihan teknologi, kemajuan berpikir dan arsitekturnya yang megah. Akan tetapi, disisi lain pilihan terhadap globalisasi membawa resiko yang membuat lembaga pendidikan di Indonesia menjauh dari tradisi dan kehilangan jati diri. Selain itu, globalisasi apabila tidak disaring akan membawa paham yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) seperti materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Di sini, pendidikan Islam yang memiliki prinsip mengutamakan tujuan agama dan akhlak berperan sebagai pondasi sekaligus benteng individu yang membimbing perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual spiritual, psikologis dan sosial. Karena, dengan dibekali pendidikan Islam, seorang anak akan mampu memilah dan memilih nilai positif yang dapat diambil dari globalisasi tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan konsep 'glokalisasi' serta bagaimana implementasinya strategi yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, direktur operasional dan HRD, guru agama, wali kelas, siswa dan orang tua murid. Objek penelitian ini ialah konsep serta strategi 'glokalisasi' yang diterapkan oleh Afkaaruna Islamic School. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, pengajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Afkaaruna Islamic School menerapkan konsep 'glokalisasi' yang terwujud dalam visi misi, tujuan, serta *core-values* yang menjadi pilar Afkaaruna. Adapun *core-values* atau pilar utama yang menjadi asas dan landasan dimiliki Afkaaruna ialah Islam, *International minded* (berwawasan internasional), dan *local-values* (nilai lokal). Ketiga nilai inilah yang mendasari setiap program, langkah dan gerakan di Afkaaruna Islamic School.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Berwawasan Global, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

INTEGRATION OF GLOBAL OUTLOOK AND LOCAL VALUES IN ISLAMIC EDUCATION: A Study of the Concept and Strategies of Glocalization in Afkaaruna Islamic School

By:
Ikke Pradima Sari

Globalization, with its many influences, has both positive and negative impacts on the world of education. On the positive side, globalization has brought the education in Indonesia closer to technological sophistication, advances in thinking, and magnificent architecture. However, on the other hand, globalization also puts pressure on educational institutions in Indonesia to move away from traditions and make them lose their identity. In addition, if globalization is not filtered out, it will lead to ideas that are contrary to local wisdom values such as materialism, consumerism and hedonism. Here, Islamic education which has the principle of prioritizing religious and moral goals, acts as a foundation as well as an individual fortress that guides the development of students both from the intellectual, spiritual, psychological and social aspects. Because, provided with Islamic education, a child will be able to sort and choose positive values that can be taken from globalization without losing the value of local wisdom it has.

This study aims at examining and describing the concept and strategies of glocalization in the Afkaaruna Islamic School. This research used a qualitative approach. The research subjects are school principal, director of operations and HR, religion teachers, homeroom teachers, students, and parents. The object of this research is the concept and implementation of the 'glocalization' strategy adopted by the Afkaaruna Islamic School. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The data obtained were analysed using three stages, namely data reduction, data analysis, and conclusions.

The results showed that the Afkaaruna Islamic School applies the concept of "glocalization" which is manifested in the vision, mission, goals, and core values which are the pillars of Afkaaruna. The core values or the main pillars that become the principles and foundation of Afkaaruna are Islam, International-mindedness, and local-values. These three values underlie every program, step, and movement at the Afkaaruna Islamic School.

Keywords: Islamic Education, Global Outlook, Local Wisdom

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Segala puji dan syukur tak pernah berhenti penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Membangun Pendidikan Islam Berwawasan Global dan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta”. Sholawat serta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah hingga zaman terang benderang seperti saat ini

Sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada banyak pihak yang membantu mendo'akan dan mesupport setiap langkah hingga sampai detik ini, penulis ucapkan terima kasih kepada:

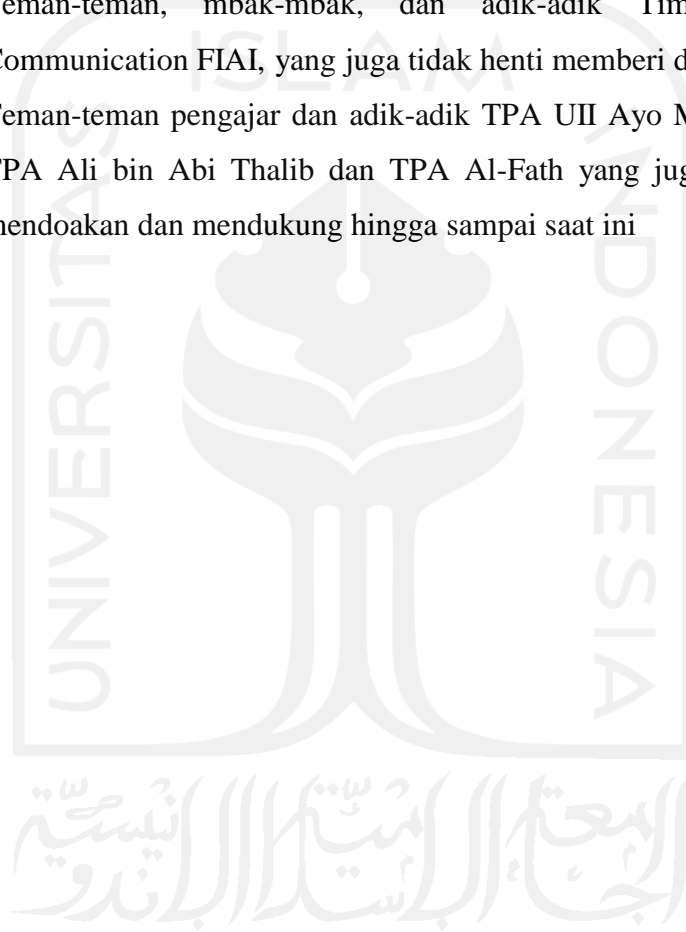
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan doa terbaik serta dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang juga memberikan doa terbaik dan dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.
4. Bapak Moh.Mizan, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas

Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan banyak bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Bapak Dr. M Hajar Dewantoro. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk bercengkrama dengan mahasiswa dan selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan hingga akhir.
8. Segenap dosen Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu-ilmunya dengan sepenuh hati. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.
9. Kedua orangtua yang tak berhenti mendoakan dan memotivasi di setiap langkah perjalanan menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya.
10. Teman-teman satu Program Studi Pendidikan Agama Islam, Nanda, Qonita, Fida, Mba Husna, Tria, Suci, Maria, Tika, Lulu, Laely, dan lain lain yang selalu mendo'akan, membantu dan saling mensupport pada setiap proses perkuliahan sampai tugas akhir.
11. Teman-teman Pondok Pesantren UII, khususnya angkatan 2018 dan 2017 Dylia, Affie, Una, Mila, Nuha, Putri, Farikha, Ulfa, Zulfa, Dea, Nabila dan

kawan-kawan yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi selama proses perkuliahan, sehingga kuliah berjalan dengan menyenangkan.

12. Bapak principal, guru-guru serta staff Afkaaruna Islamic School Yogyakarta yang bersedia menerima dan banyak membantu meluangkan waktu dalam proses penelitian, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
13. Teman-teman, mbak-mbak, dan adik-adik Tim Marketing and Communication FIAI, yang juga tidak henti memberi dukungan.
14. Teman-teman pengajar dan adik-adik TPA UII Ayo Mengajar khususnya TPA Ali bin Abi Thalib dan TPA Al-Fath yang juga yang tidak henti mendoakan dan mendukung hingga sampai saat ini



DAFTAR ISI

BAB I	17
PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Masalah	17
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	20
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
D. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	24
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	24
A. Kajian Pustaka	24
B. Landasan Teori	30
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Teknik Penentuan Informan	39
D. Informan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Sekolah	44
1. Sejarah Berdirinya Afkaaruna Islamic School	44
2. Profil Pendiri dan Tim Afkaaruna Islamic School	45
3. Program Pendidikan di Afkaaruna Islamic School	46
B. Konsep Glokalisasi Afkaaruna Islamic School	48
1. Visi dan Misi Afkaaruna Islamic School Yogyakarta	48
2. Nilai-Nilai Dasar (<i>Core-Values</i>) Afkaaruna Islamic School	49
3. Filosofis Tiga Pilar di Afkaaruna Islamic School	54
4. Kerangka Pembelajaran di Afkaaruna	57

5. ‘Blended Curriculum’ Afkaaruna.....	59
C. Strategi Glokalisasi Afkaaruna Islamic School.....	65
1. Penerapan <i>Afkaaruna Integrated Education System (AFIES)</i>	65
2. Pengembangan Lingkungan dan Atmosfir Internasional	73
3. Penggunaan Kriteria yang Ketat dalam Rekrutmen Guru.....	75
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena elusif yang kian merebak dan memberikan efek luas terhadap seluruh dimensi kehidupan manusia. Maka tidak aneh jika istilah globalisasi ini mendapatkan konotasi arti yang kontradiktif. Di satu sisi, globalisasi dengan ciri pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai kekuatan hebat hingga mampu memberikan kemakmuran ekonomi dunia. Di sisi lain, globalisasi dianggap sebagai sumber dari semua penyakit kontemporer yang memudarkan identitas budaya setiap bangsa. Kedua sisi yang berbeda terkait pandangan akan globalisasi menjadi atensi sendiri bagi bangsa dalam mempertahankan karakter budayanya, salah satunya melalui dunia pendidikan.¹

Globalisasi dengan segudang pengaruhnya, juga memberikan dampak terhadap dunia pendidikan. Positifnya, globalisasi membawa wajah pendidikan di Indonesia menjadi dekat dengan kecanggihan teknologi, kemajuan berpikir dan arsitekturnya yang megah. Akan tetapi, disisi lain pilihan terhadap globalisasi membawa resiko yang membuat lembaga pendidikan di Indonesia menjauh dari tradisi kita dan membuat kita kehilangan jati diri. Selain itu, globalisasi apabila tidak disaring akan membawa faham yang bertolak belakang dengan nilai-nilai *local wisdom* seperti materialisme, imperialisme, dan kolonialisme.² Memaknai globalisasi tidak selalu negatif, ia akan bernilai positif apabila dimainkan dengan baik dan benar. Globalisasi layaknya pisau

¹ Arif Shaifudin, "Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 6 (2016).

² Hawwin Muzakki, "Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara," *Kodifikasia; Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 01 (2020): 1689–1699.

yang dapat bernilai positif maupun negatif tergantung orang yang menguasainya.

Salah satu upaya dalam mengendalikan arus globalisasi ialah dengan pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan suatu pondasi dalam hidup agar seseorang dapat memilah dan memilih antara yang baik dengan yang buruk. Dalam konteks Islam, Al-Attas seorang pemikir pendidikan muslim sebagaimana yang dikutip dari Tafsir menyatakan bahwa secara umum, tujuan pendidik ialah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang baik.³ Hamba Allah yang baik dapat dimaknai variatif meliputi kebaikan dalam bentuk abstrak, misalnya selalu berpikir positif, mengedepankan rasio, memiliki motivasi kerja yang tinggi, bekerja keras dan mengembangkan diri melalui aktivitas yang menumbuhkan kreativitas positif.⁴

Di era globalisasi, peran pendidikan Islam dirasa cukup penting sebagai pondasi dalam berbagai aktivitas lahiriah maupun bathiniyah sehari-hari. Menurut Yusuf al-Qardawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Disinilah, pendidikan Islam berperan dalam mencetak manusia yang hidup dengan baik dan damai.⁵

Terdapat satu hal penting yang terlupakan oleh para pendidik dan peserta didik saat ini, yakni bagaimana menginternalisasi dan mentransformasi nilai-nilai Iman dan takwa ke dalam lubuk hati manusia. Karena, hingga saat ini secanggih apapun teknologi tidak mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual tersebut. Dari sini lah dapat ditarik kesimpulan, bahwa datangnya era globalisasi dengan beragam perkembangan IPTEK bukanlah segala-galanya.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). Hal. 96

⁴ M. Sobry, "Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam; Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global," *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 434 (2013): 1–32.

⁵ Shaifudin, "Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi."

Sehingga, peran pendidikan tidak hanya berhenti pada kecakapan individu. Apalagi, di era globalisasi seperti ini, pendidikan dituntut untuk mampu mengantarkan peserta didik menuju suatu kecakapan sosial dalam berinteraksi dan diterima di lingkungan masyarakat.⁶

Saat ini, pendidikan akhlak sangat ditekankan di tri-pusat pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah saat ini, berakhlak mulia menjadi tujuan pendidikan seperti yang dituliskan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Maka dari itu, untuk menjawab tantangan di era disrupsi sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu adanya inovasi dalam pendidikan.

Melihat problematika globalisasi dan tantangannya bagi pendidikan, perlu adanya kontekstualisasi atau pemetaan umum kecenderungan respon dunia pendidikan terhadap globalisasi. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dianggap penting untuk menjawab tuntutan era globalisasi. Karena, pendidikan merupakan wahana dalam membangun dan menempa kualitas sumber daya manusia.⁷ Salah satu upaya dalam transformasi pendidikan menuju arah baru ialah dengan menyusun strategi glocalisasi (*glocal vision*) yang merupakan suatu kombinasi kata dari globalisasi dan lokalisasi “*think globally, act locally*” dengan menuntut siswa untuk memiliki pemikiran yang luas dan mengglobal, namun diimplementasikan berdasarkan kearifan lokal, tanpa meninggalkan budaya lokal⁸ dan menanamkan nilai-nilai islami dalam pendidikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Sehingga, pendidikan Islam tetap eksis dan dapat berkolaborasi secara integratif dengan tuntutan global.⁹

⁶ Ibid.

⁷ Amran, “Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9 (2015): 185–196.

⁸ Nursalam, “Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesian Higher Education,” *JSSER; Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 1 (2020): 137–152.

⁹ M. Sobry, “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam; Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global.”

Dilansir dari berita yang diunggah oleh nusantara.co.id pada tanggal 18 November 2019 Afkaaruna Islamic School merupakan salah satu sekolah Islam terbaik di Indonesia yang mengintegrasikan antara Islam, internasional, dan budaya lokal.¹⁰ Hal ini diwujudkan dalam visi Afkaaruna Islamic School “*Preparing students to become al-insaan al-kaamil and locally rooted global citizens*” (Mempersiapkan siswa untuk menjadi al-insan al-kamil dan warga global yang mengakar pada kelokalan) dan misi atau *core values; Islam, local values and international mindedness*”(Islam, nilai lokal dan berwawasan internasional).

Sekolah ini terdiri dari Pre-School, Kindy, Primary dan Secondary-Ma’had. Nilai pendidikan Islam diterapkan di dalamnya mulai dari *tahfidz*, pendidikan karakter dan pembiasaan dalam pembelajaran. Disisi lain, sekolah ini menggunakan dua kurikulum sekaligus, kurikulum nasional dan kurikulum Cambridge.

Maka dari itu, sekolah ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam di tengah adanya tantangan era globalisasi dan pentingnya mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, penulis mencoba melakukan penelitian ini dengan judul “**Integrasi Wawasan Global dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta**”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada konsep dan strategi glokalisasi yang diterapkan di Afkaaruna Islamic

¹⁰ Hendro Heri, “Afkaaruna Islamic School Jadi Sekolah Islam Berstandar Internasional Terbaik Di Indonesia,” *Nusantarapos*, last modified 2019, accessed June 15, 2021, <https://nusantarapos.co.id/52705/afkaaruna-islamic-school-jadi-sekolah-islam-berstandar-internasional-terbaik-di-indonesia/>.

School. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini secara lebih spesifik mencoba menjawab dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep ‘glokalisasi’ di Afkaaruna Islamic School?
2. Bagaimana strategi atau langkah Afkaaruna Islamic School dalam mengimplementasikan konsep glokalisasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bersandarkan pada pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Menjelaskan konsep ‘glokalisasi’ di Afkaaruna Islamic School, serta
- 2) Menjelaskan strategi ‘glokalisasi’ yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School.

1. Kegunaan teoritis

Secara akademik, penelitian ini akan menambah khazanah terkait fenomena glokalisasi dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi dalam menginternalisasi nilai glokalisasi dalam sekolah Islam.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait glokalisasi pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti membagi menjadi beberapa sistematika pembahasan, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Daftar Pustaka.

Bab I terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti. *Pertama*, latar belakang masalah penelitian ini dan adanya kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat peneliti tergerak melakukan penelitian skripsi di tempat tersebut. *Kedua*, fokus penelitian yaitu masalah dan pembahasan yang

ingin diteliti dalam penelitian ini. *Ketiga*, rumusan masalah berisi pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat*, tujuan dilakukannya penelitian ini dan menjawab dari rumusan masalah. *Kelima*, kegunaan penelitian baik dalam teoritis maupun praktis. *Keenam*, sistematika pembahasan yang berisi struktur umum bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

Bab II terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti. kajian pustaka dan landasan teori. Pertama, kajian pustaka yang membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, bersumber dari jurnal, paper, skripsi dan lain lain. Kedua, landasan teori yakni teori teruji yang disandarkan dalam penelitian terkait, bukan atas pandangan subjektif peneliti.

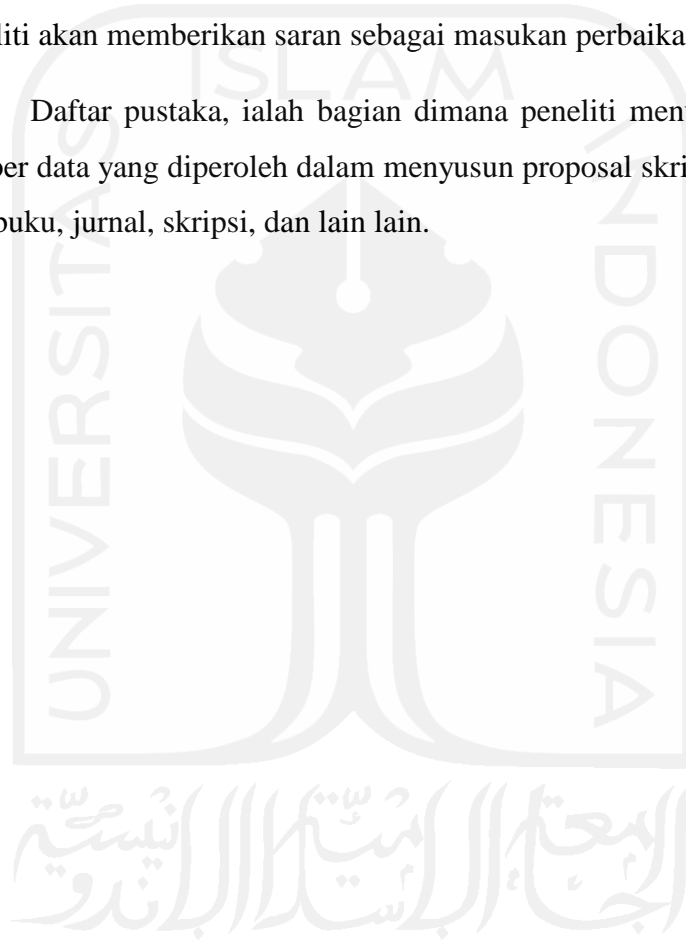
Bab III terbagi dalam beberapa bagian yang diteliti oleh peneliti terkait metode penelitian. *Pertama*, jenis dan pendekatan penelitian yang menentukan kategori penelitian berdasarkan judul. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian dimana penelitian itu dilakukan. *Ketiga*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan diteliti. *Keempat*, informan penelitian yakni individu atau kelompok yang menjadi responden atau populasi dalam mencari informasi dan menjawab pertanyaan penelitian. *Kelima*, teknik pengumpulan data yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data yang telah diperoleh agar tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam memuat data pada penelitian. *Ketujuh*, teknik analisis data yakni cara dan strategi untuk menentukan kategori apa yang sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini, akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada

pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapatkan.

Bab V berisi kesimpulan. Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan akan menjawab secara singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan serta peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

Daftar pustaka, ialah bagian dimana peneliti menulis kembali semua sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi, baik bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan lain lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi, peneliti melakukan penelusuran dan tinjauan literatur atau kajian atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini:

1. Penelitian berjudul “*Glokalisasi; Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal*” yang ditulis oleh Khoiril Mudawinun Nisa’ (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori glokalisasi pendidikan juga diterapkan di Pondok Modern Al Islam Nganjuk. Praktik pembelajarannya baik pada pembelajaran formal maupun non formal (kegiatan pondok) yang menyeimbangkan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan dan keterampilan global sebagai praktik demi meningkatkan kualitas. Adapun kerangka pembelajaran glokalisasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk digambarkan melalui teori *Glocal Engegement Dimention* oleh Fay Petel yang didalamnya mencakup empat dimensi, yaitu: *Intellect, emotion, action dan morality*. Sedangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal selalu digaungkan melalui selogan pitutur becik, *activities learning*, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, *uswah hasanah*, dari *mudarris* agar santri lebih mudah memahami, meresapi dan mengamalkannya.¹¹ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti tersebut memfokuskan penelitian glokalisasi di pondok modern, sedangkan skripsi ini memfokuskan glokalisasi pada sekolah dasar Islam.

¹¹ Khoiril Mudawinun Nisa’, “Glokalisasi: Membangun Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern,” *An Nuha* 5, no. 1 (2018).

2. Tesis berjudul “*Glokalisasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar yang Berbasis Islam*” oleh Nur Hasanah (2018). Hasil penelitian lapangan di Sekolah Dasar Agama Islam (SDI) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa dalam mengadopsi kurikulum internasional, khususnya pada metode pembelajaran dalam implementasi kurikulum Cambridge, yakni di Mumtaza Islamic School dan MIN 1 Ciputat. Penelitian ini menolak pandangan HAR Tilaar yang berpendapat bahwa tiap negara ataupun wilayah memiliki keadaan alam dan budaya lokal yang berbeda-beda.¹² Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini ialah, jika peneliti terdahulu memfokuskan glokalisasi berupa implementasi kurikulum cambridge, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada seluruh bentuk program internasional yang diterapkan di SD Afkaaruna.
3. Penelitian berjudul “*Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0*” oleh Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman dalam Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar” (2019). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus peka dalam menyesuaikan dengan segala perubahan yang ada di era revolusi industri 4.0. karena jika tidak, akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengembangan kurikulum PAI pada Madrasah Aliyah Keagamaan melalui glokalisasi kurikulum sangat diperlukan, demi menghadapi tantangan di era revolusi industry 4.0 dimana dibutuhkan kompetensi lulusan yang menguasai keterampilan abad-21. Adapun tahapan penyusunan glokalisasi kurikulum di sini terdiri dari tiga langkah yakni pertama, kepala dan wakil kurikulum

¹² Nur Hasanah, “Glokalisasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Yang Berbasis Islam” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

disertai guru membuat kerangka glokalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan budaya dalam pembelajaran tanpa meninggalkan pemberian wawasan dan keterampilan global kepada para siswa. Kedua, pemenuhan glokalisasi kurikulum mulai dari visi misi lembaga, kualitas guru, bangunan sekolah, sarana prasarana, dan izin pengembangan glokalisasi kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Ketiga, melakukan penyesuaian metode pembelajaran, proses kegiatan, konten lokal, produk lokal dan global, serta penunjang pelaksanaan glokalisasi kurikulum.¹³ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti terdahulu memfokuskan glokalisasi berupa tahapan penyusunan glokalisasi kurikulum di Madrasah Aliyah Keagamaan, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada seluruh bentuk program internasional sekolah di Sekolah Dasar.

4. Penelitian berjudul “*Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*” oleh Hawwin Muzakki (2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari masa penjajahan Belanda, terdapat ajaran *diferensiasi sosial*, *inferiority complex* dan paham koloni yang menyakiti kaum pribumi. Dengan sengaja, Belanda membedakan antara pribumi dan non pribumi hingga mencabut akar identitas bangsa. Kondisi ini secara tidak langsung mendesak untuk menjawab dan memberi solusi atas problematika diatas, dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa (1912) karena menurutnya, diperlukan sebuah lembaga pendidikan model baru yang bisa diakses semua orang dengan menggabungkan tradisi luhur dan modernitas. Adapun hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah: Pertama, konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara berbasis kearifan lokal meliputi tiga hal, yaitu: *local assets*,

¹³ Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2019): 98.

traditions, values and beliefs. Kedua, konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara berwawasan global meliputi: bidang ekonomi, bidang sosial budaya dan bidang akademik. Ketiga, revitalisasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang glocalisasi pendidikan, yaitu: revitalisasi aspek global dan revitalisasi aspek lokal dengan perencanaan glocalisasi pendidikan melalui: Komitmen kelembagaan; pembentukan kelompok perencanaan strategis dan komite pengarah, Penilaian kontekstual; Mengembangkan rencana strategis, Validasi; Adopsi dan Perayaan.¹⁴ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti terdahulu memfokuskan glocalisasi pendidikan atas pemikiran Ki Hajar Dewantara, sedangkan skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang memfokuskan pada seluruh bentuk program internasional yang diimplementasikan di Afkaaruna Islamic School.

5. Paper berjudul “*Deconstructing Internationalization: Advocating Glocalization in International Higher Education*” oleh Fay Patel seorang konsultan pendidikan tinggi Australia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kerangka kerja keterlibatan glocalisasi berkomitmen pada pembelajaran berkualitas, kesetaraan, keragaman, inklusivitas, dan keberlanjutan. Tujuan Pembangunan Keberlanjutan 2030 yang baru untuk pendidikan “Menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup peluang untuk semua,” dapat dicapai jika komunitas pendidikan tinggi internasional membangun kemitraan global untuk mencapainya. Bokova menegaskan bahwa “kita perlu berbuat lebih banyak untuk memastikan pendidikan berkualitas dan pembelajaran seumur hidup untuk semua. Tidak ada investasi yang lebih kuat atau tahan lama dalam hak asasi dan martabat manusia, dalam inklusi

¹⁴ Hawwin Muzakki, “Glocalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara.”

sosial dan pembangunan berkelanjutan." ¹⁵ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti tersebut memfokuskan kerangka kerja glocalisasi pendidikan tinggi atas pemikiran Pay Fettel seorang konsultan pendidikan tinggi, sedangkan skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada glocalisasi pendidikan yang diimplementasikan di Afkaaruna Islamic School.

6. Penelitian berjudul *Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesia Higher Education* oleh Nursalam (2020) yang diterbitkan dalam jurnal JSSER (*Journal of Social Studies Education Research*) melakukan studi pendahuluan tentang penerapan kurikulum *glocal vision* pada mata kuliah pendidikan sosiologi di MMU (Muhammadiyah Makassar University) dengan penerapan kurikulum *glocal vision* juga melibatkan prinsip-prinsip lokal di Makassar, seperti “pangadereng” menyebutkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam *glocal vision* menjadi lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk mengenali dan menilai secara kritis posisi mereka secara individu dan peran sosial dan budaya. Selain itu, siswa juga memiliki lebih banyak kesiapan untuk berkembang secara internasional dengan visi glocal ini. ¹⁶ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti terdahulu memfokuskan pada glocalisasi yang diterapkan di mata kuliah sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar serta dampaknya, sedangkan skripsi ini merupakan penelitian yang berfokus pada glocalisasi pendidikan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Afkaaruna Islamic School.
7. Skripsi berjudul “*Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang*” oleh Kukuh Wahyu Prasetyo (2018). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa

¹⁵ Fay Patel, “Deconstructing Internationalization: Advocating Glocalization in International Higher Education,” *Journal of International and Global Studies* 8, no. 2 (2559): 55.

¹⁶ Nursalam, “Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesian Higher Education.”

glokalisasi pendidikan dengan implementasi kurikulum Cambridge yang diterapkan di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang merupakan program unggulan, sebagai penyedia bahan ajar, dan sebagai standar pendidikan internasional. Akan tetapi, dalam proses implementasi terjadi dalam pembelajaran dengan berpacu pada buku pedoman guru serta dilakukan dengan tidak mengintegrasikan muatan kurikulum Cambridge maupun kurikulum 2013. Adapun hambatan atau yang dialami dalam pengimplementasian kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar ini ialah berasal dari dalam, seperti sumber daya manusia khususnya guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut dan kemampuan siswa yang perlu terus dilakukan pembiasaan.¹⁷ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, jika peneliti terdahulu glokalisasi yang diterapkan ialah berupa kurikulum Cambridge serta hambatan yang dialami, sedangkan skripsi ini merupakan penelitian yang berfokus pada glokalisasi pendidikan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Afkaaruna Islamic School.

8. Penelitian berjudul “*Strategic Management System as the Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education*” oleh Irawan dan Mahmud (2017). Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidikan tinggi Islam Indonesia sebagai bagian dari masyarakat harus merespon globalisasi dan internasionalisasi terhadap peningkatan permintaan perguruan tinggi di seluruh dunia. Istilah globalisasi harus diganti dengan ‘internasionalisasi’ hal ini dikarenakan banyak orang Indonesia yang mengaitkan globalisasi dengan kapitalisme dan komersialisme. Kemudian, internasionalisasi dalam IHE (*Islamic Higher Education*) Indonesia dapat dianggap sebagai upaya untuk

¹⁷ Kukuh Wahyu Prasetyo, “Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Universitas Negeri Semarang, 2018).

mengintensifkan proses internasionalisasi layanan, kurikulum, kemahasiswaan, penelitian, pengajaran, dan lain lain yang akan membuat produk IHE Indonesia lebih menarik dan membantu membuka akses di pasar global.¹⁸ Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah, peneliti terdahulu memfokuskan pada fungsi glocalisasi sebagai strategi internasionalisasi layanan, kurikulum dan lain-lain. Sedangkan, skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada glocalisasi pendidikan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Islam Afkaaruna Islamic School.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan pendidikan global dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai lokal. Adapun nilai pendidikan global dalam penelitian-penelitian tersebut beragam, seperti dengan pembiasaan berbicara dengan *bilingual* di sekolah atau pondok pesantren, serta penerapan kurikulum Cambridge di sekolah Islam, glocalisasi atas hasil pemikiran tokoh, dan lain lain. Namun belum ada yang membahas mengenai kaitan antara glocalisasi pendidikan dengan pendidikan Islam khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Skripsi ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji konsep dan strategi glocalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Teori Glocalisasi

Menurut Roland Robertson glocalisasi merupakan proses integrasi antara “yang global” dan “yang lokal” yang mana menekankan keberagaman yang semakin meningkat terkait dengan percampuran unik (hibrid) antara globalitas dengan lokalitas. Glocalisasi (*glocalization*) identik dengan

¹⁸ Irawan dan Mahmud, “Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 66, no. Yicemap 2017 (2017): 150–156.

heterogenitas, yaitu mengandung interaksi antara budaya global dan budaya lokal untuk menghasilkan bentuk baru, pencampuran variasi kebudayaan (heterogenitas). Adapun bentuk dari glokalisasi ialah *hybridization* yang menggabungkan antara global dengan lokal. Dalam interaksi sosial, glokalisasi memberikan kemampuan adaptasi dan inovasi kreatif dalam berkontekstualisasi sosial. Jadi, glokalisasi merupakan konsep integrasi yang mengandung relasi glocal-global, homogenisasi-heterogenisasi, yang menekankan pentingnya yang glocal dan eksistensi heterogenitas yang memberikan hasil unik dalam wilayah geografis yang berbeda.¹⁹ Glokalisasi dimaknai sebagai *globalization with local flavor* yang mana pada Pendidikan Islam, tidak terlepas dari pengembangan pendidikan lokal melalui pendekatan *global value chain* dan *upgrading* produk lulusan pendidikan.²⁰ George Ritzer menyatakan bahwa glokalisasi merupakan teori belajar yang memiliki suatu pedoman untuk berpikir secara global, lalu bertindak secara lokal sesuai dengan konsumen lokal.²¹

2. GED (*The Glocal Engagement Dimension*)

Penelitian ini menggunakan teori *Glocal Engegement Dimension* yang dikemukakan oleh Fay Petel Ph.D. seorang konsultan pendidikan tinggi internasional. Dalam artikelnya yang berjudul “*Deconstructing Internationalization: Advocating glocalization in international higher education*” Fay Petel menjelaskan bahwa konsep GED (*Glocal Engagement Dimension*) mengacu pada kombinasi akal, emosi, tindakan dan moralitas yang merupakan syarat dalam kerangka kerja keterlibatan glocal.

Empat dimensi dari GED (*Glocal Engagement Dimension*) yang di dalamnya mencakup intelektual, emosi, tindakan dan moralitas merupakan

¹⁹ Laila Azkia, “Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial,” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 13.

²⁰ Kusmawati and Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0.”

²¹ Hasanah, “Glokalisasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Yang Berbasis Islam.”

komponen penting dalam kerangka glocalisasi. Masing-masing dari empat dimensi memiliki peran penting untuk memastikan bahwa hasil yang diambil adil, inklusif, dan beragam. Pemangku kepentingan yang merupakan peserta dalam glocalisasi wacana pembelajaran diharapkan memahami dan mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam keempat dimensi, yang mana akan memandu navigasi sukses ruang keterlibatan glocal.

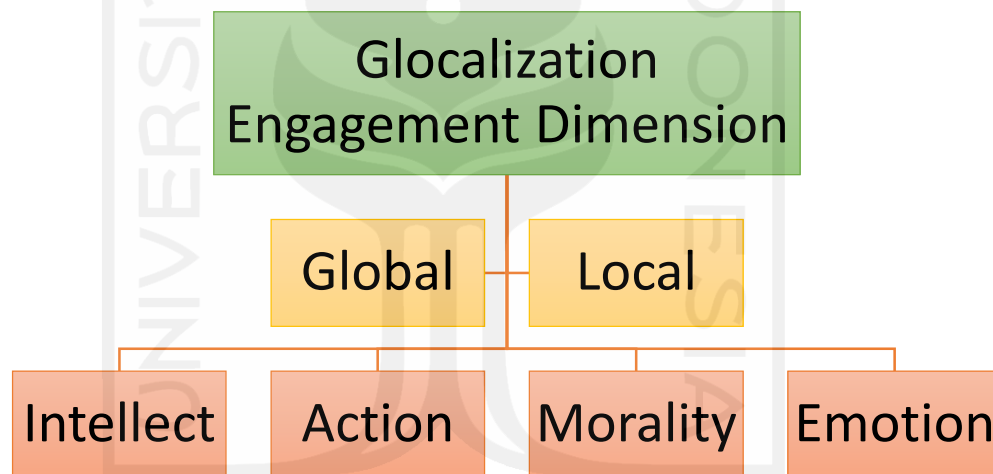
Akal merupakan dimensi kunci, karena GEF (*Glocal Engagement Framework*) mengharuskan individu dan kelompok untuk menunjukkan pengetahuan, pendidikan, dan kebijaksanaan sebagai warga negara yang dapat menanggapi peristiwa glocal dengan cara yang tidak tepat. Bagaimanapun, kecerdasan saja tidak cukup untuk terlibat dengan kompleksitas lingkungan glocal.

Emosi adalah dimensi penting lainnya yang harus dikelola dengan hati-hati. Di antara berbagai emosi yang sesuai, individu akan menunjukkan kepekaan, pemahaman, intuisi, dan kasih sayang. Dalam menanggapi situasi glocal, individu menunjukkan pemahaman tentang situasi tersebut. Terkait Emosi, individu dan kelompok diharapkan merespon fenomena glocal secara intuitif dan menunjukkan pemahaman tentang situasi dan menyelesaikannya dengan mengambil tindakan dengan penuh kasih sayang dan kepekaan kepada semua pemangku kepentingan terkait.

Kerangka kerja keterlibatan glocal adalah kerangka kerja yang digerakkan oleh tindakan yang membutuhkan individu dan kelompok untuk bertindak. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan, membangun, dan mengubah situasi untuk kepentingan bersama semua pemangku kepentingan. Individu menunjukkan kemampuan yang tegas, didorong oleh tindakan, dan berorientasi pada resolusi. Untuk memastikan resolusi yang berarti, tindakan yang akan diambil harus disepakati melalui negosiasi yang saling menghormati di antara semua pemangku kepentingan.

Dimensi lain yang sangat penting adalah moralitas. Peserta membutuhkan standar moralitas yang tinggi agar semua isu yang dibawa ke dalam dialog glocal dapat dinilai dengan landasan etika. Para pemangku kepentingan harus bertindak dengan integritas, kebajikan, dan keadilan. Ini penting jika institusi pendidikan tinggi berkomitmen untuk mengembangkan warga negara yang akan merespon dengan integritas berbagai fenomena glocal yang kompleks. *Glocal Engagement Dimension* (GED) diilustrasikan di bawah ini pada gambar dibawah ini:²²

Gambar 1: *The Glocal Engagement Dimension*



3. Pendidikan Berwawasan Global

Pendidikan berwawasan global menurut Subiyanto ialah pendidikan yang mampu melakukan reformasi dalam proses pendidikan yang lebih komperhensif dan fleksibel sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Oleh karenanya, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat

²² Fay Patel, “Deconstructing Internationalization: Advocating Glocalization in International Higher Education.”

mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.

Pendidikan global dapat dikaji berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif kurikuler dan reformasi. Berdasarkan perspektif kurikuler ini, pengembangan pendidikan berwawasan global memiliki implikasi ke arah perombakan kurikulum pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah yang dikembangkan tidak lagi bersifat monolitik melainkan lebih banyak bersifat integratif. Dalam arti mata kuliah lebih diidentikkan pada kajian yang bersifat multidisipliner, interdisipliner dan trans-disipliner.

Sedangkan berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif.²³

4. Kearifan Lokal

Menurut Wales dalam Ayatrohaedi, kearifan lokal atau "*local genius*" berarti "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijakan, kebijaksanaan dan kecendikiaan. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat demi mencapai kemajuan komunitas, baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin

²³ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.

berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.²⁴

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal misalnya berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil cipta manusia. Karena, kearifan lokal yang dianut masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Bagaimanapun, masa kini dan masa depan tidak didapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka, budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.²⁵

5. Sekolah Islam

Sekolah Islam atau Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang menekankan pada penanaman mata pelajaran keagamaan seperti aqidah, moral (akhlak), dan ibadah praktis. Disisi lain menurut ajaran agama Islam, proses pendidikan (tarbiyah) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Sesuai dengan teori Al-Banna, ia bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas siswa dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, sikap dan praktik kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan tersebut tidak hanya sekedar untuk menanamkan pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum, tetapi pendidikan dijadikan sebagai cara membentuk pribadi Muslim yang utuh baik dari segi berpikir maupun berperilaku.²⁶

6. *Intellect* (Intelektual)

²⁴ Daniah, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan PIONIR* 2 (2016).

²⁵ Laili Syarifah, "Keselarasan Nilai PAI Dengan Kearifan Lokal Di SDIT AL-Ma'ruf Tegarejo Magelang," *Wahana Islamika; Jurnal Studi Keislaman* 4 (2018).

²⁶ Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu," *Risalah Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 78-84.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang yang tergambarkan melalui kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.²⁷ Istilah *intellect* dalam bahasa Arab atau pendidikan Islam akrab dengan sebutan *Tarbiyah Aqliyah* (IQ Learning). Tarbiyah ‘aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu ialah bagaimana mendorong anak agar bisa berpikir secara logis terhadap apa yang dilihat oleh mereka.

Adapun tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berpikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.²⁸

7. *Action* (Tindakan)

Teori tindakan atau action merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Menurut Noorkasiani, tindakan disebabkan

²⁷ Anisatul Masruroh, “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2015): 61.

²⁸ Jenuri, “Tantangan Dan Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Siswa Dan Sekolah Berkualitas” (2007).

oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi yakni sikap keyakinan, nilai, motivasi, dan pengetahuan.²⁹

8. Moral

Moral dalam pendidikan Islam kerap disebut dengan *Tarbiyatul Khuluqiyah* (SQ Learning). Makna *tarbiyah khuluqiyah* disini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada. Misalnya kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri, begitu pula bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara. oleh karenanya maka, pendidikan akhlak tidak dapat dijalankan dengan hanya menghapalkan saja tentang baik dan buruk, tetapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilainya.³⁰

9. Emosi

Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam *The Development of a Concept and Test of Psychological well-being*, adalah “Serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan” atau dapat dikatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam diri manusia. Goleman menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah, yakni:

- a. Kesedaran diri, sebagai tolak ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri
- b. Pengendalian diri, bertugas menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas

²⁹ Windy Octavia Boru Hombing, “Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Laki-Laki Di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif),” *Fakultas Farmasi* (Universitas Sanata Dharma, 2015), https://repository.usd.ac.id/1708/2/118114134_full.pdf.

³⁰ Jenuri, “Tantangan Dan Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Siswa Dan Sekolah Berkualitas.”

- c. Motivasi, sebagai hasrat untuk menggerakkan sekaligus menginisiasi inisiatif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi
- d. Empati, bertugas untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain
- e. Keterampilan sosial, untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, serta cermat dalam membaca situasi dengan jaringan sosial sehingga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim.³¹



³¹ Masruroh, “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif disebut juga metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme.

Filsafat *post-positivisme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, berkembang apa adanya tanpa da manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.³²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Afkaaruna Islamic School yang beralamat di Jalan Kaliurang km.12,5 Dusun Palem, Harjobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581.

C. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini ialah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2018).

tertentu. Untuk menentukan sumber data atau sebagai informan, harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- 2) Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang menyampaikan argumen dengan informasi yang sebenarnya, bukan pada kemasannya sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.³³

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Kepala Sekolah Afkaaruna Islamic School Yogyakarta
- 2) Kepala Kurikulum Afkaaruna Islamic School Yogyakarta
- 3) Dua guru di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta
- 4) Dua wali murid Afkaaruna Islamic School Yogyakarta
- 5) Dua siswa Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi ini berfungsi sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan jenisnya, observasi ini termasuk observasi langsung karena observasi

³³ Ibid.

dilaksanakan secara langsung objek observasi di tempat bersamaan tanpa adanya media lain.³⁴

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa. Adapun hal yang diobservasi oleh peneliti ialah seputar implementasi glocalisasi di Afkaaruna Islamic School.

Adapun hal yang diamati oleh peneliti ialah bagaimana implementasi glocalisasi yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School. Observasi dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 dengan mengikuti *room zoom* pembelajaran online Primary-4 (SD kelas 4) dalam pelajaran *qiroatul kutub*.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode dialog melibatkan dua orang dalam percakapan atau lebih. Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan yang memenuhi kriteria sebagai informan, yakni kepala sekolah, kepala kurikulum, guru agama, guru primary, walimurid, serta siswa Afkaaruna. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan delapan informan, yakni kepala sekolah, direktur operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School, Wali Kelas 4 Primary, Guru Agama secara daring melalui aplikasi zoom, serta dua wali murid dan dua siswa melalui google form. Wawancara ini dilakukan selama kurang lebih dua minggu.

3) Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan yang berkaitan

³⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, 01 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

dengan penelitian, dokumen, dan lain lain. Adapun foto yang mendukung ialah foto proses belajar online, foto sekolah, foto di dalam kelas sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dokumen berupa *Parents Information Booklet* Afkaaruna Islamic School yang mana didalamnya terdapat seluruh jenis kegiatan sekolah yang berkaitan dengan glocalisasi. Selain itu, official website Afkaaruna Islamic School <https://www.afkaaruna.sch.id/> sebagai sumber data tambahan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.³⁵ Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh aktivitas dalam analisis yaitu

a) Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c) Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

³⁶ A.M. Miles, M.B., & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Berdirinya Afkaaruna Islamic School

Afkaaruna Islamic School merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Abdul Djalil Sibaweh, didirikan oleh Bapak Samsul Ma'arif Mujiharto pada tahun 2016. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua Yayasan Abdul Djalil Sibaweh. Beliau menyelesaikan pendidikan doktor bersama istrinya Ibu Suci Hanifah Ma'arif di Charles Sturt University, Australia. Sepulangnya ke Indonesia setelah menyelesaikan studi, beliau mencari sekolah Islam Internasional untuk putrinya. Sekolah Islam Internasional baik dalam segi kurikulum, bahasa pengantar hingga lingkungan sekolah yang internasional.³⁷

Setelah mengelilingi Jogja untuk mencari dan survey, ternyata tidak ada sekolah Islam yang full Internasional, baik dalam kurikulum maupun bahasa pengantar. Meskipun ada full English, akan tetapi bukan sekolah Islam. Atau, ada sekolah reguler didalamnya terdapat pelajaran agama, tetapi hanya dua jam mata pelajaran dalam sepekan. Adapun sekolah Islam tetapi reguler. Maka dari itu, didirikannya sekolah ini untuk menjawab keresahannya dalam menyekolahkan dua putrinya di usia pre-school dan taman kanak-kanak. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Bale Eko Prasetyo selaku Principal di Afkaaruna Islamic School.

“Semua sekolah-sekolah yang berlabel Internasional, di survey, tapi kemudian sampai pada satu kesimpulan berdasarkan hasil survey tadi. Ternyata sekolah yang benar-benar Internasional yang full English, baik dari pengantar, kurikulum dan environmentnya Internasional, itu semuanya non-muslim atau walaupun ada pembelajaran agama, satu

³⁷ Siswanto, “Dua Ilmuwan Dirikan Sekolah TK Islam Internasional Di Yogya,” *Suara.Com*, last modified 2016, accessed April 3, 2021, <https://www.suara.com/news/2016/04/16/122634/dua-ilmuwan-dirikan-sekolah-tk-islam-internasional-di-yogya>.

minggu hanya satu sampai dua jam pelajaran selama satu minggu. Sebaliknya, sekolah-sekolah Islam meskipun dia mengklaim sebagai sekolah Internasional, rata rata hanya klaim atau promosi saja, sedangkan kontennya tidak. Setelah survei sekolah kemana-mana, akhirnya terpikirkan mengapa tidak mendirikan sekolah sendiri?”³⁸

Berdirinya Afkaaruna Islamic School diawali dengan adanya idealisme bahwa dirasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang mampu membawa nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berhenti di lingkup lokal, dan nasional akan tetapi, terlibat dalam nilai internasional. Hal inilah, yang melatarbelakangi lahirnya Afkaaruna Islamic School. Dari latar belakang tersebut, maka lahirlah visi Afkaaruna untuk membawa nilai-nilai Islam menjadi rahmatan lil ‘aalamiin serta terwujud dalam pilar atau nilai inti Afkaaruna. Di awal pendirian Afkaaruna, Bapak Samsul Ma’arif mencari kolega, dan visinya semakin panjang dan berkembang. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan sistem atau model sekolah yang ada selama ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Pak Eko selaku Principal di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta dalam wawancara pada tanggal 9 Januari 2021:

*“Tidak ada yang salah dengan sistem atau model sekolah yang salah selama ini. Akan tetapi, mungkin belum cukup atau belum memadai. Selain itu, juga tergantung bagaimana tujuan, apabila tujuan hanya kognitif, pemahaman siswa sebelum memasuki tahap selanjutnya, mungkin sekolah sudah cukup”.*³⁹

2. Profil Pendiri dan Tim Afkaaruna Islamic School

Bapak Samsul Ma’arif Mujiharto selaku pendiri Afkaaruna Islamic School merupakan seorang dosen Fakultas Filsafat di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Beliau menyelesaikan studi sarjananya Fakultas Filsafat di Universitas Gajah Mada, melanjutkan studi master di Studi Agama dan Lintas

³⁸ Ahmad Bale Eko Prasetyo, 9 Januari 2021

³⁹ Ibid.

Budaya, UGM, dan meneruskan pendidikan doktornya di *Applied Philosophy and Public Ethics*, Charles Sturt University, Australia.

Di balik segala usahanya dalam mendirikan Afkaaruna Islamic School, tentunya terdapat beberapa pihak yang membantu mensukseskan demi berdirinya Afkaaruna Islamic School. Di antaranya ialah sang istri yakni Suci Hanifah Ma'arif yang menempuh pendidikan doktor bersama di Charles Sturt University, Australia sedangkan bu Suci di bidang Farmasi Klinik. Di samping menjadi Direktur Direktorat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan di Afkaaruna, beliau juga merupakan seorang dosen di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Islam Indonesia.

Seluruh peranan penting dan pengajar di Afkaaruna dipimpin oleh tim yang merupakan ahli di bidangnya. Para professional dengan latar pendidikan sarjana dan pascasarjana bidang bahasa dan sastra Inggris, agama Islam dan psikologi. Selain itu, para guru juga berlatar belakang pondok pesantren.

3. Program Pendidikan di Afkaaruna Islamic School

Afkaaruna Islamic School merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Abdul Djalil Sibaweh. Madrasah Afkaaruna Islamic School merupakan salah satu sekolah Islam terbaik dengan kualifikasi Internasional di Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Jalan Kaliurang Km. 12,5 Dusun Palem, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Jenjang pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah ini terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu Afkaaruna *Pre-school* (Pendidikan Anak Usia Dini), Afkaaruna *Kindy (Raudhatul Athfal)*, Afkaaruna *Primary (Madrasah Ibtidaiyah)*, dan Afkaaruna *Secondary Ma'had (Madrasah Tsanawiyah)*.

Afkaaruna Islamic School memiliki sistem pendidikan terpadu yang disebut dengan '*Afkaaruna Integrated Education System*' yang disingkat dengan AFIES. AFIES terdiri atas *Excellent Islamic Studies (al-Dirasah al-*

Islamiyah atau studi Islam), *World Class Curriculum and Certifications* (Kurikulum dan Sertifikasi Kelas Dunia), *National Curriculum* (Kurikulum Nasional), *Afkaaruna Learning Pack* (ALP; Modul Pembelajaran Afkaaruna), *Extensive Co-Curricular Activities* (CCA) and *Competition* (Aktivitas dan Kompetisi Ko-Kurikuler Ekstensif), *Structured Character Building Program* (Program Pembangunan Karakter Terstruktur), dan beberapa *Special Program* (Program Spesial).⁴⁰

Guru yang mengajar di Afkaaruna Islamic School atau disebut dengan *educator* memiliki pengalaman, keterampilan, serta kualifikasi yang sesuai dalam mengajar. Pengajar di Afkaaruna Islamic School dibekali ‘*basic skill training*’ agar mampu memperhatikan dan memperhitungkan gaya belajar siswa yang beragam, sesuai dengan kebutuhan individu. Pendidik juga berpartisipasi dalam “*Continuous Improvement Program*” (CIP atau Program Peningkatan Berkelanjutan) dalam pedagogi Internasional terbaru, inovasi pengajaran, pendidikan Islam, manajemen kelas dan TI untuk pendidikan yang dirancang dengan baik.

Afkaaruna Islamic School, tim manajemen, staf, komunitas dan orang tua saling bekerja sama dengan guru untuk memastikan pengalaman belajar kreatif secara konsisten, merangsang serta menginspirasi bagi anak-anak. Seluruh komponen yang berkaitan dengan Afkaaruna Islamic School bersatu dan saling belajar dari satu sama lain untuk mencapai kesuksesan bersama. Afkaaruna Islamic School melakukan yang terbaik untuk memotivasi anak secara alami dan bertanya, berkreasi, mandiri secara rutin dan suka belajar. Karena, Afkaaruna Islamic School yakin bahwa anak-anak merasa bahagia, percaya diri, dan merasa puas adalah hal yang penting.⁴¹

⁴⁰ Afkaaruna Islamic School, “AIS Afkaaruna Islamic School Beyond a Comprehensive Madrasa,” accessed April 21, 2021, <https://www.afkaaruna.sch.id/>.

⁴¹ Ibid.

B. Konsep Glokalisasi Afkaaruna Islamic School

Konsep glokalisasi yang dikembangkan di Afkaaruna Islamic School berakar pada landasan filosofis pendirian, visi-misi, *core-values*, hingga implementasi pembelajaran.

1. Visi dan Misi Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

a. Visi

“Preparing students to become al-insaan al-kaamil and locally rooted global citizens”:- (Mempersiapkan siswa menjadi manusia paripurna dan warga global yang berakar lokal). Visi Pendidikan di Afkaaruna didasarkan pada beberapa sumber berikut:

1) Al Qur'an

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

2) Hadist

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”* (Anas Ibn Malik)

3) Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang kerangka hukumnya untuk tujuan utama, kebijakan, dan rencana pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 1

UU tersebut, dalam hal ini, Afkaaruna berpandangan bahwa:

“Pendidikan berarti upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi penuhnya untuk memperoleh kekuatan spiritual dan religius, mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, untuk bangsa, dan untuk negara”.

b. Misi

“We do our best from the deepest of our hearts to help our santri become Muslims/Muslimahs who embrace knowledge and intellectual pursuits (muhibbul ilmi), strongly hold (tsiqah) on Islamic Tauhid of Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, show tolerance in social interaction (muamalah), flexible with tradition, love Indonesia as his/her home country and are ready to become the global citizens.” (Kami berikhtiar lahir batin membantu mendidik putra-putri menjadi Muslim/ah pecinta ilmu (*muhibbul ilmi*) yang tsiqah dalam bertauhid Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, toleran dalam bermuamalah, luwes dengan tradisi, mencintai tanah air Indonesia dan siap menjadi warga global).

2. Nilai-Nilai Dasar (*Core-Values*) Afkaaruna Islamic School

Afkaaruna Islamic School terbangun atas tiga pilar yakni Islam, *Internasional Minded* (berwawasan Internasional), dan *Local values* (nilai lokal). Maka, visi serta semua aktivitas di Afkaaruna Islamic School berlandaskan pada tiga pilar tersebut.

“Penerjemahannya dalam aktivitas atau kegiatan terwujud dalam pilar atau core values yang terbangun atas tiga pilar; Islam, Internasional Mindedness, Local Values. Tiga pilar ini yang menjadi landasan dimana Afkaaruna berdiri. Maka semua aktivitas, langkah mengacu pada tiga pilar ini.”⁴²

Afkaaruna Islamic School dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan keingintahuan intelektual (*muhibbul ‘ilmi*) serta pendekatan hidup yang bersemangat dan inovatif sebagai siswa dengan mengikat didalamnya nilai-nilai dan ajaran Islam serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai lokal dan internasional.

a. Islam

Afkaaruna Islamic School memasukkan nilai Islam *Rahmatan lil ‘alamiin* ke dalam visinya. Sehingga hampir seluruh aktivitas yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School berlandaskan nilai Islam. Untuk mencapai pembelajaran Agama Islam yang baik, Afkaaruna Islamic School menanamkan nilai Islam di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan di Afkaaruna Islamic School mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa teori atau materi seperti pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, Qur’an dan Hadist, Fiqh, Akidah dan Akhlak. Adapun aspek afektif yang diimplementasikan oleh Afkaaruna Islamic School terhadap siswanya seperti adab kepada guru, adab kepada orang tua, adab kepada orang yang lebih tua, hingga adab berkunjung ke rumah orang lain. Sedangkan aspek psikomotorik yang diterapkan ialah berupa praktek, misalnya dalam pelajaran *fiqh-al-ibadah* Kelas 1 terdapat praktek wudhu, Kelas 2 praktek bacaan sholat, Kelas 3 praktek sholat jama’ dan qashar, Idul Fitri dan Idul Adha.

⁴² Ibid.

Berbeda dengan nilai global yang diadopsi dari kurikulum internasional, nilai Islam diambil dari kurikulum KEMENAG (Kementerian Agama) Indonesia serta kepesantrenan dengan tambahan muatan *qiroatul kutub*, *kitabah* dan mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi. Siswa *Primary* atau SD Kelas 1 sampai 3 diajarkan *kitaabah*, Kelas 4,5,6 diajarkan *qiroatul kutub* diperkenalkan dengan Arab pegon, serta bagaimana mengenal dan membaca kitab kuning. Sedangkan di level *secondary* atau *ma'had* mulai belajar *nahwu* dan *shorf*. Disamping mengaji, *kitabah* dan *qiroatul kutub*, juga terdapat program *hifdzul qur'an*. Target 2 juz untuk siswa *primary* (SD), dan 2 juz untuk siswa *secondary* (SMP).

b. *Local Values* (nilai lokal)

Penerapan *local values* di Afkaaruna ialah berupa nilai dan kesadaran penanaman cinta tanah air, toleransi terhadap keberagaman etnis yang ada, serta penerapan nilai-nilai luhur yang mewarisi budaya bangsa Indonesia. Misalnya, pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin baik secara offline maupun online. Selain itu, dari sisi panggilan antara guru dan siswa. Berbeda dengan sekolah internasional lainnya yang mana dengan sebutan '*Mr, Sir, Mrs, Miss, Students, atau Thullab*, panggilan guru ke murid dan murid ke guru tetap menggunakan bahasa Indonesia. Educator atau guru memanggil muridnya dengan sebutan 'santri'. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada jiwa siswa Afkaaruna Islamic School bahwa mereka ialah seorang santri. Begitu pula dengan santri memanggil guru dengan sebutan Bapak dan Ibu guru. Selain itu, panggilan sesama santri juga tidak langsung menyebut nama. Akan tetapi, dengan tambahan 'mas dan mbak' meskipun kepada teman yang lebih muda, ataupun yang lebih tua. Sebagaimana yang dipaparkan

oleh Bapak Ahmad Bale Eko Prasetyo selaku *Principal* di Afkaaruna Islamic School.

“Local values belum sampai ke subject (mata pelajaran). Akan tetapi, lebih ke nilai dan kesadaran. “Kita ini Indonesia dan kita harus bangga dengan ke-Indonesiaan kita masing-masing”. Dengan keberagaman etnis yang ada, dan beberapa kegiatan lain seperti upacara bendera hari senin flag ceremony, meskipun online, kita laksanakan secara online, begitu pula dari bangunan. Karena, tagline kita “Preparing students to become al-insaan al-kaamil and locally rooted global citizens”. Acuan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan di Afkaaruna. Selain itu, semua educator atau guru memanggil muridnya bukan dengan sebutan ‘students atau thullab’ sebagaimana sekolah Internasional lain. Akan tetapi mereka memanggil semua muridnya dengan sebutan ‘santri’ agar tertanam dalam diri mereka sejak kecil bahwa mereka seorang santri. Begitu pula panggilan santri ke educator atau guru. Mereka memanggil guru dengan sebutan ‘bapak dan ibu’ guru, bukan dengan sebutan Mr, Sir, Mrs, Miss dan lain sebagainya. Kemudian, panggilan sesama teman juga tidak langsung memanggil nama, akan tetapi dengan tambahan ‘mas atau mbak’ meskipun panggilan ke yang lebih muda, se-usia, maupun ke yang dan lebih tua.”⁴³

Disamping itu, Afkaaruna Islamic School memiliki beberapa program yang berkaitan dengan *local-values* (nilai lokal) misalnya program bulanan seperti acara setiap kamis pahing, santri diwajibkan memakai baju adat jawa seperti kebaya. Selain itu, ada juga program tahunan seperti Kartini day dan Santri day. Setiap jenjang pendidikan memiliki program kegiatannya masing-masing. di Kindegarten atau (TK) ada kegiatan *Outdoor Investigation*, dengan membawa santri keluar kelas belajar mengenali alam sekitar, seperti ke sawah, bertemu dengan petani. Sedangkan di Primary (SD) ada kegiatan *scouting* atau pramuka, yang memfasilitasi santri untuk berinteraksi dengan

⁴³ Ahmad Bale Eko Prasetyo, 9 Januari 2021

lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Budhi Nugroho selaku Direktur Operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School.

*“Di samping itu kita juga memiliki program-program yang sifatnya rutin seperti Kamis Pahing. Jadi setiap Kamis Pahing semua santri di Afkaaruna diwajibkan untuk menggunakan Javanese outfit atau Busana tradisional Jawa atau santri biasanya memakai baju kebaya itu program bulanan. Disamping itu juga ada program tahunan yang sifatnya lebih kelokalan, umum seperti di sekolah lain yaitu Kartini Day kemudian kita juga ada Santri Days. mingguan itu kalau di kindergarten kita ada author investigation jadi ada tiap hari Jumat mereka dibawa keluar keliling nggak bisa ada tema ke sawah ke sawah dikenalkan dengan lingkungan sawah simbah simbah petani di sini, melihat kerjanya apa terus misalnya temanya binatang, biasanya mereka diajak ke kandang ke kelompok ternak sekitar sini biar tahu aktivitas sosial kemudian sekitar ataupun di sekitar lingkungan Madrasah itu yang rutin di Primary juga sama ada pelajaran scouting atau pramuka di situ emang diberi fasilitas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar itu yang rutin kemudian enggak rutin itu kita juga ada pembiasaan ada kegiatan sosial di lingkungan Madrasah contoh misalnya ada ada duka tetangga di sekitar madrasah yang meninggal dunia, maka ada perwakilan santri yang takziah. Agar anak ke kenal dengan social culture. Karena kita memiliki visi warga global yang berakar pada kelokalan”.*⁴⁴

c. International-mindedness

Adapun nilai *International-mindedness* yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School ialah mulai dari penerapan ‘*blended curriculum*’, bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, hingga dialog antara siswa di sekolah juga menggunakan bahasa Inggris. Kebiasaan inilah yang melahirkan lingkungan yang internasional di dalam sekolah. Maka dari itu, tidak berhenti pada kurikulum internasional, bagian dari mindset siswa pun dicetak sebagai mindset

⁴⁴ Budhi Nugroho, 13 Januari 2020

internasional (*international-mindedness*) melalui kebiasaan serta terciptanya lingkungan internasional dalam sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ahmad Bale Eko Prasetyo selaku *Principal* di Afkaaruna Islamic School.

“Tidak hanya sekedar sekolah berbahasa Inggris, akan tetapi bagian dari mindset kita adalah internasional environment. Maka dari itu, kita sebut Internasional mindedness atau berwawasan internasional. Karena kita juga mempunyai misi membawa Islam ke luar. Karenanya, international mindedness terwujud dalam dua hal pertama, we are really international school maksudnya real, semua pengantar pembelajaran full menggunakan bahasa Inggris, mulai dari PAUD hingga keatas. Kedua, selain mengadopsi kurikulum nasional, kami juga mengadopsi internasional. Untuk level early education atau PAUD, dan TK (kindy) atau RA kami mengadopsi IPC (International Primary Curriculum). Sedangkan untuk Primary, kami mengadopsi International Cambridge Curriculum.”⁴⁵

3. Filosofis Tiga Pilar di Afkaaruna Islamic School

Di samping kegelisahan pendiri dalam menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Internasional, Pak Samsul dan Bu Suci juga mengalami kegelisahan lain, terkait semakin menurunnya kontribusi muslim terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, salah satu pemicu didirikannya Afkaaruna Islamic School dengan tiga pilar; (Islam, *Internasional Minded, Local Values*) ialah kemampuan berbahasa Inggris.

“Kami sendiri tertatih-tatih menjalani pendidikan di luar negeri juga karena hambatan bahasa. Kami merasa telat dalam belajar berbahasa Inggris. Karenanya, kami ingin generasi mendatang bisa menikmati belajar berbahasa asing sejak dini agar mereka bisa mengakses ilmu pengetahuan, yang kebanyakan berbahasa Inggris, dengan baik dan akurat”⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Bale Eko Prasetyo, 9 Januari 2021

⁴⁶ Siswanto, “Dua Ilmuwan Dirikan Sekolah TK Islam Internasional Di Yogya.”

Di saat yang sama, Pak Samsul juga menyadari bahwa setiap manusia perlu tetap mengenal budaya lokal supaya tidak tercabut dari jati diri bangsanya. Pengenalan pada budaya lokal, lingkungan (biotik dan abiotik) sekitar, keragaman budaya bangsa, diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, memupuk kecintaan pada tanah air, dan menumbuhkembangkan kesadaran dan sikap toleran. Hingga pada akhirnya, Pak Samsul dan Bu Suci memutuskan untuk membuat konsep sekolah yang menyinergikan tiga elemen utama: keislaman, kelokalan, dan keinternasionalan.

*“Kami berpendapat bahwa pendidikan pada anak harus berpegang teguh pada agama, berakar pada budaya lokal, dan berinteraksi secara dinamis dengan dunia internasional. Dengan begitu, kami berharap akan lahir generasi pembelajar yang berkeingintahuan tinggi (muhibbul ‘ilmi), bersemangat, inovatif, berpegang teguh pada nilai keislaman, berwawasan internasional, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal”.*⁴⁷

Pemilihan nilai dasar (*core values*) Afkaaruna Islamic School tentu memiliki landasan filosofis atau alasan dibalik pemilihan ketiga nilai tersebut. Nilai Islam, dipilih menjadi nilai pertama sebelum budaya lokal dan *Internasional minded*. Hal ini berarti Afkaaruna Islamic School berkomitmen untuk mengembangkan warisan klasik dan praktik pendidikan Islam dengan cara menanamkan aspek-aspek tersebut ke dalam proses pembelajaran. Pada waktu yang sama, Afkaaruna Islamic School juga terus menemukan nilai-nilai lokal yang terwujud dalam budaya yang relevan demi membangun karakter siswa.

Berangkat dari premis diatas, Bapak Samsul Ma’arif Mujiharto selaku pendiri sekaligus Ketua Yayasan Abdul Djilil Sibaweh menegaskan bahwa “Madrasah Internasional” berarti madrasah yang

⁴⁷ Ibid.

memegang teguh nilai-nilai keislaman, internasional dan nilai lokal. Yang mana hal tersebut sangat dibutuhkan sebagai pondasi bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Hal tersebut dipertegas oleh Pak Budhi Nugroho selaku direktur operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School.

“Afkaaruna berusaha untuk mencampurkan tiga nilai keislaman, kelokalan dan internasional minded karena kita tidak tahu bagaimana kebutuhan anak di 20-30 tahun yang akan datang, pasti mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan orang tua atau generasi saat ini. Umar bin Khattab R.A pernah berkata: “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu”⁴⁸

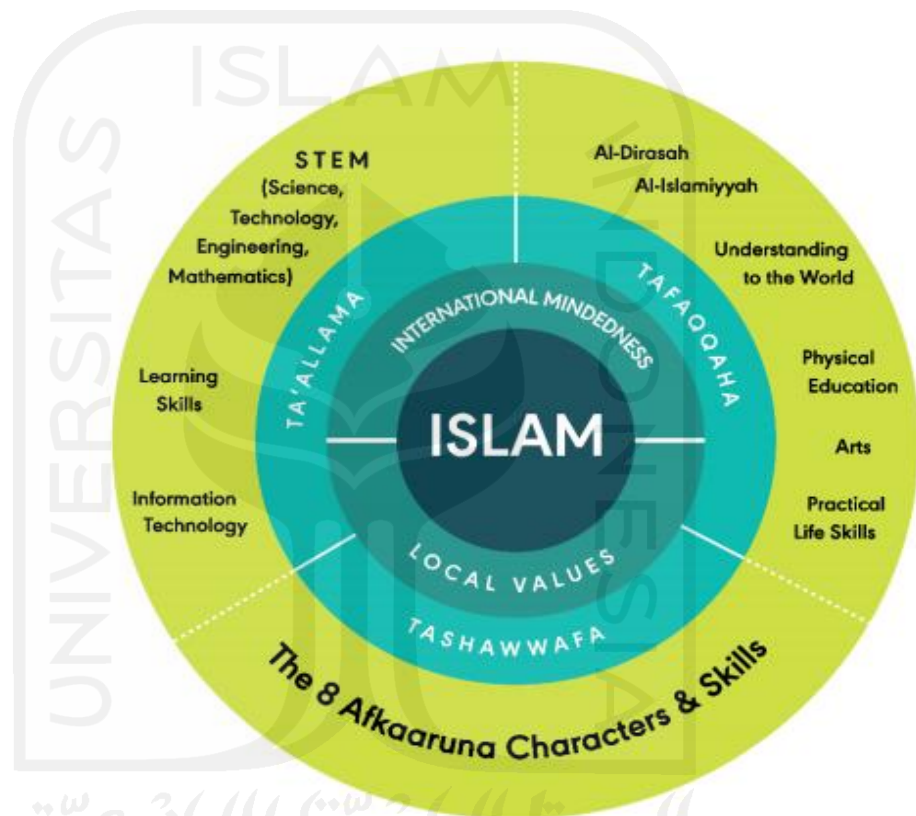
Untuk mencapai visi dan tujuan yang besar tersebut, Afkaaruna Islamic School membutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan madrasah termasuk walimurid, guru, dan semua orang yang memiliki mimpi bersama Afkaaruna Islamic School. Karena kesuksesan pendidikan tidak hanya diciptakan oleh sebuah sekolah, akan tetapi juga melalui keluarga dan komunitas yang lebih luas.⁴⁹

⁴⁸ Budhi

⁴⁹ Afkaaruna Islamic School, *Parents Information Booklet* (Yogyakarta, 2019).

4. Kerangka Pembelajaran di Afkaaruna

Demi mencapai visi dan memperkuat nilai-nilai dasar Afkaaruna Islamic School, staf Afkaaruna Islamic School mengembangkan ALP (*Afkaaruna Learning Framework*) atau kerangka kerja pembelajaran seperti dibawah ini:



Gambar 01. Kerangka Pembelajaran Afkaaruna

Sumber: Afkaaruna Islamic School, *Parents Information Booklet*

Untuk mengimplementasikan tujuan kerangka belajar, Afkaaruna Islamic School mengidentifikasi dimensi belajar menjadi tiga bagian:

a. *Ta'allama*

Afkaaruna Islamic School bercita-cita untuk menciptakan generasi "*muhibbul 'ilmi*" (kuat keinginannya dalam belajar). Untuk

mencapai itu, Afkaaruna menentukan beberapa pembelajaran yang dibangun dan diperkuat untuk merangsang rasa ingin tahu melalui kegiatan belajar siswa.⁵⁰ Ta'allama mencakup didalamnya *knowledge, understanding*, nilai ulangan, nilai semester.

b. *Tafaqqoha*

Afkaaruna Islamic School bercita-cita untuk melahirkan generasi "*Tafaqquh fi al-diin*" (terampil serta menjunjung tinggi pemikiran Islam) yang siap menjadi warga dunia dengan kesadaran lokal yang kuat. Untuk mencapai karakter pribadi yang faqih, Afkaaruna membawa siswanya untuk memahami secara komperhensif sumber pengetahuan baik dari Ayat Al-Kauniyyah maupun ayat Al- Qouliyah. Demi mencapai tujuan ini, Afkaaruna Islamic School mewajibkan siswanya untuk belajar al-Diraasah al-Islamiyah yang didalamnya mencakup *Qiraatul Qur'an, Al-Kitaabah Al-'Arabiyah, Hifdzul Qur'an, Qiraatul Kutub, Ash-Shirah An-Nabawi*, dan Sejarah Islam di Indonesia. Secara sistematis disinkronkan dengan beberapa mata pelajaran termasuk sains, ilmu pengetahuan sosial-seperti sejarah, geografi, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, serta Kesenian, dan Pendidikan Jasmani.⁵¹ Tafaqqoha mencakup didalamnya berupa penguasaan terhadap *knowledge*, nilai yang sudah dipelajari, praktek, project.

c. *Tashowwafa*

Afkaaruna Islamic School bercita-cita untuk menciptakan generasi baik hati yang memiliki tujuh keterampilan utama dan kompetensi karakter termasuk kemandirian belajar, yaitu komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi sebagai syarat

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

untuk mengembangkan pembelajar seumur hidup. Selain itu, untuk mencapai keterampilan hidup, Afkaaruna juga melatih siswa praktis keterampilan hidup, keterampilan literasi, keterampilan numerasi, keterampilan keuangan, sosial dan kewarganegaraan.⁵²

5. 'Blended Curriculum' Afkaaruna

Afkaaruna Islamic School meyakini bahwa salah satu hal yang paling berharga dalam pendidikan ialah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Demi mencapai tujuan ini, kurikulum Afkaaruna dirancang untuk membantu siswa belajar, memahami dan memperkuat konsep yang mana dengan hal tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperkuat kebiasaan belajar yang baik dan memiliki strategi belajar melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Sebagaimana visi Afkaaruna Islamic School menyiapkan murid menjadi Insan al-Kaamil dan warga global yang tetap mengakar pada budaya lokal, dan berdasarkan tiga pilar atau nilai dasar yang diterapkan Afkaaruna Islamic School yakni Islam, *local values* dan *Internasional Mindedness*, dalam pembelajarannya Afkaaruna Islamic School menerapkan '*blended curriculum*' (kurikulum campuran; kurikulum agama, kurikulum nasional serta kurikulum internasional). Sebagaimana hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Budhi Nugroho selaku Direktur Operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School.

"Sesuai dengan visi dari Afkaaruna sendiri, Santri to be come al-Insan al-Kaamil" yang artinya siap menjadi warga

⁵² Afkaaruna Islamic School, *Parents Information Booklet*

global yang berakar pada kelokalan. Adapun nilai-nilai global yang diterapkan di Afkaaruna khususnya di madrasah Afkaaruna sendiri dan di ma'had, kami mencoba untuk 'mengcombine' (mengkombinasikan) kurikulum, atau kita sebut dengan 'blended curriculum' berdasarkan tiga pilar tadi (Islam, Internasional Minded, dan local values). Untuk Internasional sendiri kami mengadopsi berbagai macam kurikulum yang sifatnya global atau internasional, seperti di pre-school muatan internasionalnya kita mengambil kurikulum montessori, kemudian untuk kindegarten kita mengambil IPC (Internasional Primary Curriculum), sedangkan untuk jenjang SD dan SMP (Primary dan Secondary) kami mengambil dari Cambridge Curriculum. Akan tetapi, memang tidak pure murni Cambridge, jadi hanya mengambil beberapa subject, karena kita menggunakan subject approach, jadi pendekatan kita pada mata pelajaran dan tidak memakai tematik seperti SD SD pada umumnya. Untuk subject seperti Mathematic, Science, English dan Computer Science (TIK), kita pakainya Cambridge. Sementara untuk subject lain, sementara untuk subject lain, kita mix. Jadi, ada kurikulum nasional sendiri kami mengambil K13 seperti IPS, Bahasa Indonesia, PKN, Art and Culture, BK dan Penjaskes.⁵³

a. Studi Islam (*Al-Dirasah al-Islamiyah*)

Untuk mencapai studi Islam terbaik, Kurikulum nilai keislaman untuk sekolah dasar mencakup empat elemen:

- i. Kurikulum KEMENAG yang didalamnya mencakup *dirasaat al-islamiyah* seperti mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh.
- ii. Hafalan Al-Quran (2 juz untuk jenjang Sekolah Dasar, dan 2 juz untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama)
- iii. Pesantren, bertujuan untuk dapat membaca kitab (*Qiraatul Kutub*)
- iv. Ngaji Al-Qur'an dengan metode Ummi

"Sedangkan dirasaat Islamiyah sendiri, kami mengambil dari kurikulum KEMENAG dan

⁵³ Budhi Nugroho, 13 Januari 2021

kepesantrenan. Jadi, muatan-muatan untuk al-diraasah al-Islamiyah itukan lebih kompleks, ada Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh. Dan iya itu kita ambil dari kurikulum KEMENAG.”⁵⁴

b. Kurikulum Internasional

Afkaaruna Islamic School memiliki kurikulum Internasional yang berbeda disetiap jenjang pendidikannya. Adapun kurikulumnya terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Pre-School (PAUD/RA): Kurikulum Montessori
- 2) Kindergarten atau Kindy: IPC (*International Primary Curriculum*)
- 3) Primary dan Secondary (SD dan SMP): *Cambridge Curriculum*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Budhi Nugroho selaku Direktur Operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School

*“Adapun nilai-nilai gobal yang diterapkan di Afkaaruna sendiri, khususnya di Madrasah dan di Pesantren. Untuk Internasional sendiri, kami mengambil kurikulum yang sifatnya global atau internasional. Seperti di Pre-School untuk muatan Internasionalnya, kita ambil dari montessori, untuk kindy atau kindegarten kita ambil IPC (*International Primary Curriculum*), sedangkan untuk jenjang SD/SMP, Primary/Secondary kita ambil *Cambridge Curriculum*. Tapi memang ga murni full *Cambridge Curriculum*, hanya kita ambil beberapa subject, karena kita approachnya kegiatan pembelajaran berupa subject. Seperti Math, English, Science, Computer Science, kita pakainya *Cambridge*”.⁵⁵*

Tabel 01. Sistem dan Kurikulum di Afkaaruna

Sumber: Afkaaruna Islamic School, *Parents Information Booklet*

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Budhi Nugroho, 13 Januari 2021

Units	Year of Establishment	Curriculum	Levels	Goal of Education	Principals
Afkaaruna Preschool	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Montessori • The 2013 Curriculum for Early Childhood Education • Traditional Games (<i>dolanan bocah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Toddler • Pre-school 	Providing appropriate stimulation over the students according to the milestone	Mutrikah Andayani
Afkaaruna Kindy	2016	<ul style="list-style-type: none"> • IPC (International Primary Curriculum) • The 2013 Curriculum for Early Childhood Education • Traditional Games (<i>dolanan bocah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kindy A • Kindy B 	Providing stimulation for the students' readiness to enter the primary education level	Sindhy Sapta Yuli Sakri, S.Si.
Afkaaruna Primary	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Cambridge Standard • The 2013 Curriculum • 21st Century Skills and Characters • Pesantren standard • Traditional Games (<i>dolanan bocah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • P-One • P-Two • P-Three 	Providing the foundation for preparing students to become <i>al-insaan al-kaamil</i> and locally rooted global citizens	Angga Palsewa Putra, S.S.

c. Kurikulum Nasional

Selain mengadopsi kurikulum Cambridge sebagai kurikulum Internasional dan kurikulum KEMENAG untuk *Dirasaat Islamiyah*, *Afkaaruna Primary* (Sekolah Dasar Afkaaruna) mengadopsi Kurikulum Nasional 2013 untuk beberapa pelajaran

yang berhubungan dengan budaya Indonesia. Seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Pak Budhi Nugroho selaku Direktur Operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School:

*“Kurikulum nasional sendiri kita mengambil dari K13 yaitu tematik seperti Bahasa Indonesia, PKN, IPS, Art and Culture, BK, dan Penjaskes. Dan itu memang kita ambil dari K13”.*⁵⁶

Seluruh mata pelajaran tersebut yang diambil dari kurikulum nasional atau K13, diganti dengan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan semua mata pelajaran yang diajarkan di Afkaaruna, pengantarnya berbahasa Inggris. Mata pelajaran tersebut memiliki *learning pack* untuk kebutuhan pembelajaran yang disebut dengan *Afkaaruna Learning Pack* yang disingkat dengan ALP.

ALP merupakan modul yang dibuat Afkaaruna untuk memenuhi kebutuhan belajar, misalnya ada ALP PKN, ALP IPS, ALP Penjaskes dan lain-lain. Konten diambil dari K13 sesuai dengan kebutuhan, kemudian di terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, menyesuaikan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Budhi Nugroho selaku direktur operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School.

“Semua pelajaran termasuk PKN, IPS, olahraga, Afkaaruna punya learning pack sendiri untuk kebutuhan pembelajaran (Afkaaruna Learning Pack) (ALP) beberapa kebutuhan yang tidak available, sesuai dengan kebutuhan. Pengantarnya bahasa inggris. ALP merupakan sebuah modul yang dibuat Afkaaruna. Untuk kebutuhan belajar misal ALP PKN, kontennya sama, hanya pengantarnya pakai bahasa Inggris.

⁵⁶ Ibid.

*Mengambil kontennya, kemudian mengambil sesuai dengan kebutuhan mengganti semuanya dengan bahasa Inggris.*⁵⁷

Demi memastikan kelancaran proses implementasi ‘*blended curriculum*’ atau kurikulum integrasi, Afkaaruna memiliki tim atau pihak lain yang mana mengawasi proses pelaksanaan integrasi kurikulum. Diantaranya ialah direktorat, *principal* atau kepala sekolah, *vice principal* atau wakil kepala sekolah serta tim. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Budhi Nugroho selaku direktur operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School:

*“Ya, ada jadi selain kepala sekolah atau principal, Principal, Vice Principal (Waka), Kesantrian ada Direktorat Operasional, ikut mengawal, bagaimana implementasi, program-program yang dirancang di awal terlaksana atau belum? ada kendalanya ga? Apa saja kendalanya, ada tim direktorat yang saling bersinergi. Jadi, akademik tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada operasional.”*⁵⁸

Visi, misi, *core-values*, hingga kurikulum yang dimiliki dan diterapkan oleh Afkaaruna Islamic School secara umum sudah sesuai dengan teori glocalisasi. Karena, didalamnya Afkaaruna Islamic School menggabungkan nilai global dan lokal dalam proses pendidikan. Adapun nilai global yang diterapkan oleh Afkaaruna Islamic School ialah visi, misi, tujuan, *core-values* atau pilar utama Afkaaruna; Islam, international mindedness, dan local-values. Selain itu, nilai global Afkaaruna Islamic School dapat dilihat melalui kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran. Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum internasional yang berbeda disetiap jenjangnya, karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang Pre-School (PAUD/RA) Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

Montessori, di jenjang Kindergarten atau Kindy Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*), sedangkan di jenjang Primary dan Secondary (SD dan SMP) Afkaaruna Islamic School mengadopsi *Cambridge Curriculum*, serta menerapkan bahasa pengantar pembelajaran dengan bahasa Inggris.

Sedangkan nilai lokal sebagaimana teori glocalisasi, yang diterapkan oleh Afkaaruna Islamic School juga tercermin dari visi, misi, *core-values* serta kurikulum yang dimiliki dan diimplementasikan dalam sekolah. Hal ini terwujud dalam penggunaan kurikulum yang dipakai Afkaaruna Islamic School. Afkaaruna Islamic School selain mengadopsi kurikulum internasional, juga mengadopsi kurikulum nasional atau K13, dengan mengambil mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Pendidikan Jasmani.

C. Strategi Glocalisasi Afkaaruna Islamic School

1. Penerapan *Afkaaruna Integrated Education System* (AFIES)

Afkaaruna Integrated Education System (AFIES) atau Sistem Pendidikan Terpadu di Afkaaruna Islamic School merupakan sebutan kurikulum di Afkaaruna yang menghasilkan LO (*Learning Outcomes*). AFIES dibuat selaras dengan visi, misi serta *core-values* yang dimiliki sekolah. *Afkaaruna Integrated Education System* (AFIES) didesain untuk mengantisipasi kebutuhan siswa dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Adapun AFIES sendiri terdiri atas:

a. *Excellent Islamic Studies (al-Diraasah al-Islamiyyah)*

Untuk mencapai studi Islam yang baik, kurikulum *al-Diraasah al-Islamiyyah* (pelajaran keislaman) mencakup tiga elemen:

- b. *Curriculum of Ministry of Religious Affairs (MORA)* atau biasa disebut Kurikulum KEMENAG, yang mana didalamnya mencakup Al-Qur'an dan hadist, Akidah dan Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c. *Hifdzul Qur'an* (menghafal al-Qur'an dan menulis Arab)
 - d. Pesantren, tujuannya ialah untuk membaca kitab-kitab Islam klasik (*Qiraatul Kutub*) dan percakapan bahasa Arab (*al-Muhadatsah al-Yaumiyyah*)
2. *World Class Curriculum and Certifications* (Kurikulum dan Sertifikasi Kelas Dunia)

Demi menyesuaikan kebutuhan siswa, serta membekali siswa di masa yang akan datang, Afkaaruna Islamic School mengadopsi beberapa kurikulum Internasional sesuai dengan level atau jenjang pendidikannya. Seperti Afkaaruna *Pre-School* mengadopsi kurikulum Montessori, Afkaaruna *Kindy*, mengadopsi IPC (*Internasional Primary Curriculum*) dan Afkaaruna *Primary* mengadopsi Kurikulum Cambridge. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dan membuat siswa merasa percaya diri, mandiri dan belajar secara aktif. Selain itu, kurikulum Cambridge juga bersifat fleksibel karena dipadukan dengan Kurikulum Nasional atau K13.

a. *National Curriculum* (Kurikulum Nasional)

Selain IPC untuk Afkaaruna *Kindy*, dan Kurikulum Cambridge untuk Afkaaruna *Primary*, Afkaaruna Islamic School mengadopsi Kurikulum Nasional 2013. Kurikulum dirancang dan diterapkan untuk menjaga kompetensi siswa dan memicu keinginan siswa untuk bertanya.

Meskipun menerapkan '*blended curriculum*' siswa *Primary-Six* atau SD 6, tahun terakhir SD Afkaaruna, seluruh siswa tetap mengikuti Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. maka dari itu, persiapan UN di mulai secara intensif mulai dari Primary 4 (SD kelas 4) hingga Primary 6 (SD kelas 6).

b. *Afkaaruna Learning Pack (ALP)*

Afkaaruna Learning Pack atau yang bisa disingkat dengan ALP merupakan sebuah modul pembelajaran yang dibuat sendiri oleh Afkaaruna Islamic School, menyelaraskan dengan desain kurikulum Afkaaruna. Paket pembelajaran ini terdiri atas ALP *Al-Dirasah Al-Islamiyah* dan ALP English (*Story Based Learning and Pronunciation*).

i. *ALP Al-Dirasah Al-Islamiyah (ALP Diris)*

ALP *Al-Dirasah Al-Islamiyah* atau yang biasa disingkat dengan ALP Diris merupakan modul pembelajaran yang dibuat khusus oleh Afkaaruna yang berkaitan dengan kegiatan dan studi keislaman. ALP Diris dilaksanakan setiap pagi hari, diawal sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan Islami dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat, dan membaca bacaan Arab. ALP Diris juga mencakup didalamnya ilmu dan praktek Ibadah Yaumiyah seperti Solat Fardhu, Solat Sunnah, Solat Jama'ah, Dzikir, Do'a harian, dan Infaq.⁵⁹

⁵⁹ Afkaaruna Islamic School, *Parents Information Booklet* (2019)

Tabel 02. ALP *Al-Dirasah Al-Islamiyah*

Year	Sem	Ummi (Juz/Unit)	<i>Qiraatu Kutub</i>	<i>Hifdzul Qur'an</i>	<i>al- Kitabah al- Arabiyyah</i>	<i>Al-Ubudiyyah al-Yaumiyyah</i>
P-One	1	Unit 1 (1- 40)		An- Naas until al - 'Ashr (12 surahs)	Jilid 1	<i>Wudhu and Shalat</i>
		Unit 2 (1 - 40)				
	2	Unit 3 (1-40)		At- Takatsur until al- Qadr(6 surat)	Jilid 2	
		Unit 4 (1-40)				
P-Two	1	Unit 5 (1 - 40)	Al- 'Alaq until asy- Syams (6 <i>surahs</i>)	<i>Tahajji</i>	<i>Adzan and Iqamah</i>	
		Unit 6 (1 - 20)				
	2	Qur'an 1 – 5	Al-Balad until at- Thariq (5 <i>surahs</i>)	<i>Tahajji</i>	<i>Dzikir After Shalat</i>	
		Gharib 1 (1-14) Qur'an 6 – 10				
P- Three	1	Gharib 2 (15-28) AlQur'an 11 – 15	Al-Buruj until an-Naba (8 <i>surahs</i>)	<i>Tahajji/ Imla</i>	<i>Shalat sunnah rawatib</i>	
		Tajwid 1 Qur'an 16 – 20				
	2	Tajwid 2 Qur'an 21 – 25	Introduc tion to <i>Arab Pegon</i>	Al- Mursal at until al-	<i>Shalat jenazah & Kalimah Thayyibah</i>	
		Tahsin Qur'an 26 – 30				

			(<i>Ibtida'i Method</i>)	Muzam mil (5 <i>surahs</i>)		
P-Four	1	Advanced Study of Qur'an 1 (Ghorib -Tajwid 1)	<i>Tijan ad-Durari</i>	Al-Jinn until al-Mulk (6 <i>surahs</i>)		<i>Shalat jama'</i>
		Advanced Study of Qur'an 2 (Ghorib - Tajwid 2)				
	2	Pre- <i>Imtihan</i>	<i>Safinatun Najah</i>			
		Pre- <i>Munaqasyah</i>				
P-Five	1	Qur'an 1 – 15 Muraja'ah HQ Juz 30	Pre- <i>Imtihan</i> of <i>Ibtidai</i>	<i>Majlis Istima'il Quran</i>		Comprehensi ve Exam for <i>al-Ubudiyyah al-Yaumiyyah</i>
	2	Qur'an 16 – 30 Muraja'ah HQ Juz 29	Imtihan			
P-Six	1	Qur'an 1 – 15 Muraja'ah HQ Juz 30				
	2	Qur'an 16-30 Muraja'ah HQ Juz 29				

ii. ALP English (*Pronunciation & Story-Based Learning*)

ALP English merupakan modul pembelajaran Afkaaruna yang berkaitan dengan studi dan kegiatan penunjang rutin yang diadakan satu minggu dua kali. Kegiatan ini berfungsi sebagai pondasi dan pelajaran tambahan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris.

c. *Extensive Co-Curricular Activities (CCA) & Competition*
(Kegiatan Ko-Kurikuler dan Kompetisi)

Kegiatan Ko-Kurikuler merupakan bagian integral dari pembelajaran. Program ini dirancang secara khusus sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa dan membantu siswa mempertahankan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh siswa untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Dalam hal ini, Afkaaruna menawarkan berbagai macam kegiatan baik dibidang seni seperti kerajinan, melukis, dan menggambar, di bidang musik seperti hadrah, musik tradisional, dan modern, olahraga seperti seni bela diri pencak silat, pramuka, tari drama, dan lain-lain.

d. *Structure Character Building Program* (Program Pembangunan Karakter Struktur)

Structure Character Building Program merupakan rogram Pembangunan Karakter yang dibuat untuk mempersiapkan setiap anak sesuai dengan perkembangannya secara fisik dan emosional, program ini dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

Gambar 02. Bentuk kegiatan pembangunan karakter

1. Characters & Soft Skills Development

- Hajj Rituals
- Isra' Mi'raj & Mauleed al-Nabi Festivals
- Student of the Month Award
- Social Engagement with Local Villagers
- Structured International Networking
- Morning Circle Time

2. Co-Curricular Activities (CCA)

- Scouting (*Pramuka*)
- Self Defense (*Pencak Silat*)
- Islamic Arts & Arabic Calligraphy
- Research Project for Science (STEM) and Social Studies
- Computer & Information Tecnology

3. Leadership and Humanitarian Program

- Outing Class
- Afkaaruna Camp
- Social Charity & Ramadhan Camp
- Inspiration Day
- *Qurban* Day

4. Creativity and Entrepreneurship

- Science Based Craft – Entrepreneurship (SBC) Program
- Market Day
- End of Year Festival (*Hafiah li Ikhtitam as-Sanah al-Dirasiyah*)
- Hijri New Year Islamic Week
- Independence Day Festival
- Weekly Literacy Program

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa dalam program pembangunan karakter, Afkaaruna Islamic School tetap menyelaraskan kegiatan dengan *core-values* yang dimiliki yakni Islam, *International minded* dan *local-values*. Konsep Glokalisasi yang dimiliki Afkaaruna Islamic School sudah mencerminkan teori

glokalisasi dan GED oleh Fay Petel. Karena, Afkaaruna menggabungkan nilai global dan nilai lokal secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

e. Pendekatan Terstruktur; *Afkaaruna Values and Character Education (AVCE)*

Adanya globalisasi, membuat Afkaaruna Islamic School tersadar akan pentingnya mempersiapkan setiap anak dengan bekal berkarakter yang kuat demi berkembangnya individu di masa depan. Oleh karena itu, Afkaaruna Islamic School memiliki nilai karakter yang biasa disebut AVCE (*Afkaaruna Values and Characters Education*). AVCE merupakan inti dari AFIES (*Afkaaruna Integrated Education System*) tahu sistem pendidikan Afkaaruna Islamic School yang mana dibangun mengikuti penyelarasan konsep core-values Afkaaruna; Islam, *International Minded*, dan *Local-Values*.

Meskipun terkadang pendidikan karakter juga digunakan di dalam sekolah lain, akan tetapi, 8 nilai karakter AVCE dikembangkan dengan unik untuk mencapai tujuan akademik. Adapun AVCE dibagi menjadi tiga bidang; Keterampilan manajemen al-Qalb, keterampilan pribadi dan kesadaran sosial, dan keterampilan manajemen hubungan.

1. *Al-Qalb Manajemen (Manajemen Hati)*

Manajemen hati merupakan nilai inti fundamental bagi pribadi yang baik. Keterampilan ini dianggap sebagai landasan karakter yang memberikan kompas dalam berperilaku.

2. *Shiddiq* (jujur)
3. Ikhlas
4. *Tahammul*

5. *Personal Characters*
 - a. *Discipline* (disiplin)
 - b. *Self-reliance* (kemandirian)
6. *Interpersonal Characters* (Karakter interpersonal)
 - a. *Communication* (Komunikasi)
 - b. *Adaptation* (Adaptasi)
 - c. *Leadership* (Kepemimpinan)
 - f. Pengembangan Lingkungan dan Atmosfir Internasional

Lingkungan internasional tercermin di segala aspek dalam sekolah. Di dalam kelas selama proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi dengan bahasa pengantar bahasa Inggris di seluruh mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, materi pelajaran seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, serta Ilmu Komputer diadopsi dari kurikulum Internasional (*Cambridge Curriculum*), sedangkan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan diambil dari Kurikulum Nasional 2013 yang telah dimasukkan kedalam ALP (*Afkaaruna Learning Pack*). Hal ini disebabkan karena beberapa mata pelajaran ini tidak tersedia dalam kurikulum internasional, sehingga perlu adanya pemyaringan materi antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, serta di terjemahkan kedalam bahasa Inggris untuk mempermudah penyampaian pelajaran di kelas. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Qiroatul Kutub, meskipun mata pelajaran tersebut diambil dari kurikulum Kemenag dan kepesantrenan, akan tetapi di kelas, proses *transfer knowledge* juga dilakukan dengan bahasa pengantar bahasa Inggris.

Sebagaimana guru menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan bahasa Inggris, santri bertanya pelajaran kepada guru juga menggunakan bahasa Inggris. Menyapa guru di pagi hari, menyapa teman, hingga bermain di jam istirahat semua siswa diwajibkan untuk berbahasa Inggris di semua jenjang pendidikan mulai dari *pre-school*. Akan tetapi, karena tiap jenjang memiliki kemampuan yang berbeda, maka dalam penerapannya berbahasa Inggris, diberikan perbedaan kewajiban. Apabila di *pre-school*, santri hanya diwajibkan berbahasa Inggris berupa *simple expression in English*. Berbeda halnya dengan di *Kindy* atau Taman Kanak-kanak diwajibkan full English, akan tetapi diizinkan beberapa kata apabila tidak faham menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan di *Primary* atau Sekolah Dasar diwajibkan full English atau zero bahasa. Dengan diwajibkannya penerapan *conversation in English* disetiap kegiatan sekolah, hal ini berdampak baik pada nihilnya kasus '*bullying*' di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Pak Budhi Nugroho selaku Direktur Operasional dan HRD Afkaaruna Islamic School.

“Aspek global yang kita tanamkan di Afkaaruna berupa bahasa pengantar. Jadi memang di madrasah kami full semua menggunakan pengantar bahasa Inggris di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, di semua activity jadi termasuk saat santri bermain semua wajib menggunakan bahasa Inggris kecuali pada saat pelajaran bahasa Indonesia. jadi kalau pelajaran bahasa Indonesia boleh menggunakan bahasa Indonesia, dan pelajaran Arabic, pakai bahasa Arab. Tapi, di luar itu semua, meskipun misalkan pelajaran PKN, tetap pengantar menggunakan bahasa Inggris. Jadi pengantar memang full English karena memang harapannya bahasa Inggris bukan hanya sekedar subject atau sebuah pelajaran, akan tetapi santri bisa menguasai, karena memang startnya sejak pre-school. Setiap jenjangnya memang kita bedakan kalau di pre-school mungkin pembiasaan hanya , tapi kalau di Kindy atau TK mulai full English, educatornya, akan tetapi santri diizinkan untuk beberapa kosa kata yang tidak paham, boleh

*memakai bahasa Indonesia. sementara untuk jenjang primary dan secondary, memang zero bahasa atau full English.*⁶⁰

g. Penggunaan Kriteria yang Ketat dalam Rekrutmen Guru

Visi misi serta tujuan didirikannya Afkaaruna Islamic School adalah “*Preparing students to become al-insaan al-kaamil and locally rooted global citizens*” Untuk mencapai tujuan mulia tersebut tentu dibutuhkan komponen-komponen sekolah yang mendukung akan kesuksesan dalam mewujudkan visi misi madrasah. Melihat hal ini, berbagai upaya dilakukan Afkaaruna Islamic School, mulai dari meningkatkan kualitas input maupun proses demi melahirkan output sesuai dengan tujuan. Kualitas input didalamnya mencakup kualitas guru sebagai *educator* di sekolah.

Pada proses *recruitment* atau seleksi guru, tentu terdapat standar kualifikasi yang harus dipenuhi oleh calon educator. Karena Afkaaruna memiliki core values; Islam, *International minded*, dan *local values*, maka, guru yang hendak mengajar di Afkaaruna pun harus menyesuaikan dan memenuhi ketiga poin tersebut, baik dari kemampuan akademik, kemampuan bahasa Inggris, kemampuan pengetahuan Agama dan lain lain.

Sebelum diterima menjadi Educator Afkaaruna, calon guru menempuh beberapa tahapan proses seleksi, mulai dari seleksi administrasi tes tulis berupa TKD (Tes Kemampuan Dasar) dan TPA (Tes Potensi Akademik), Tes al-Dirasah al-Islamiyah (baca tulis Al Qur'an, Fiqhul Ibadah, & *Qira'atul Kutub*), *Micro-teaching*, Psikotest dan Interview. Semua tahapan rekrutmen dilakukan oleh tim HRD Afkaaruna, khusus untuk tahapan *micro-teaching*, psikotest dan

⁶⁰ Budhi Nugroho, 13 Januari 2021

Interview, proses seleksi disertai oleh *principal* atau kepala sekolah dan yayasan.

*“Untuk rekrutmen educator di Afkaaruna dilakukan oleh HRD sesuai dengan pengajuan kebutuhan rekrutmen dari unit akademik (madrasah). Adapun tahapan dalam proses rekrutmen, Seleksi administrasi, Tes tulis; TKD (Tes Kompetensi Dasar) & TPA (Tes Potensi Akademik), Tes al-Dirasah al-Islamiah (baca tulis Al Qur'an, Fiqhul Ibadah, & Qira'atul Kutub), Micro-teaching, Psikotest & Interview. Untuk proses 1-3 dilakukan oleh HRD, proses 4&5 dilakukan oleh HRD dgn principal dan yayasan”.*⁶¹

Apabila calon educator dinyatakan lolos, Afkaaruna Islamic School mengadakan training khusus educator yang disebut dengan *“Afkaaruna Foundational Training”*. *Basic Skill Training* ini dilaksanakan selama sebulan, yang mana didalamnya terdapat pelatihan bahasa Inggris, membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi, karena Afkaaruna Islamic School memakai metode tersebut, semua guru pun tanpa terkecuali harus menguasai membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi, serta pelatihan metode pengajaran atau *teaching methode*.

*“Semua guru disini, mulai dari awal recruitment. Ada standar minimal, kemampuan bahasa inggris, kemampuan akademik, kemampuan tentang agama, ketika mereka lolos dan masuk, di satu bulan pertama ada probationary time (masa percobaan) mereka wajib mengikuti rangkaian beberapa training “Afkaaruna Foundational Training” selama kurang lebih satu bulan. Ada “Basic Skill Training”, meliputi didalamnya English. Misalnya yang bisa masuk Afkaaruna tarolah harus memiliki modal berbahasa Inggris dengan skor TOEFL 630. Tidak cukup sampai disitu, kita harus crosscheck, dengan nilai sekian, apakah sesuai dengan kebutuhan kita? maka dari situ mereka harus ikut training. Sama halnya apabila calon educator seorang hafidz atau hafidzoh dengan bacaan Al-qur'an yang bagus. Akan tetapi, karena di Afkaaruna menggunakan metode Ummi, maka dari itu, mau tidak mau harus mengikuti training.”*⁶²

⁶¹ Budhi Nugroho, 19 April 2021

⁶² Budhi Nugroho, 13 Januari 2021

Sebelum mengajar, bekal berupa kemampuan akademik, kemampuan berbahasa Inggris serta pengetahuan agama dirasa kurang lengkap tanpa dibekali pelatihan metode mengajar. Afkaaruna sebagai sekolah internasional tentu memiliki standar kualifikasi dalam mengajar, ditambah dengan implementasi ‘*blended curriculum*’. Maka dari itu, sebelum diterjunkan untuk mengajar, calon educator diwajibkan untuk mengikuti *basic training skills*. Program ini diwajibkan bagi seluruh guru yang telah lolos tahap recruitment, yang mana didalamnya dibekali bagaimana cara mengajar yang baik di kelas dengan memperhatikan kondisi psikologis anak.

Selama kurang lebih 3 minggu, agar semuanya terstandarkan. Tanpa terkecuali. Meskipun, yang join merupakan educator atau guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun atau 15 tahun, mereka tetap harus mengikuti ‘Basic Skill Training’ karena ada beberapa teaching methode yang harus standar metode mengajarnya. Karena minimal, teman-teman guru harus tau terkait visual, auditori, kinestethic, karena dalam pembawaan ngajar, guru tidak boleh hanya mengandalkan visual, atau auditori, atau kinestetik. Karena pada umumnya, kemampuan anak dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda. Ada anak yang gaya belajarnya visual, ada yang cukup mendengarkan, ada anak yang ga bisa diem, lari kesana kemari. Itu harus diketahui, faham standarnya. Bagaimana handle anak yang kinestetik, auditori, dan visual itu seperti apa. Jangan sampai, educator ketika mengajar di kelas hanya paham gaya belajar yang visual, dan saat melihat anak yang lari kesana kemari menjudge bahwa ia anak nakal, atau anaknya ga faham. Padahal bukan anaknya yang ga faham, kita yang harusnya membawa belajar sesuai dengan yang mereka suka, atau yang sesuai dengan mereka.⁶³

⁶³ Ibid.

Tingginya standar kompetensi serta adanya pembekalan khusus bagi calon guru, merupakan strategi dalam penguatan kualitas input yang dilakukan Afkaaruna Islamic School Yogyakarta. Persyaratan yang diwajibkan bagi calon guru Afkaaruna Islamic School pun dibuat selaras dengan kebutuhan pengajar di Sekolah.

Tiga langkah strategis yang diambil yang di ambil oleh Afkaaruna seperti diuraikan diatas seperti penerapan *Afkaaruna Integrated Education System* (AFIES), pengembangan lingkungan internasional dan penerapan kriteria yang ketat dalam rekrutmen guru secara umum sudah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip dasar glocalisasi. Kaitannya dengan penerapan *Afkaaruna Integrated Education System* (AFIES) sesuai dengan konsep glocalisasi karena didalamnya terdapat beberapa program seperti *Excellent Islamic Studies (al-Diraasah al-Islamiyyah)*, *World Class Curriculum and Certifications* (Kurikulum dan Sertifikasi Kelas Dunia, dan *National Curriculum* (Kurikulum Nasional) yang menggabungkan nilai global dan nilai lokal. Selain itu, kaitannya dengan lingkungan internasional, meskipun Afkaaruna Islamic School membiasakan santri berbahasa Inggris dalam lingkungan sekolah, akan tetapi Afkaaruna Islamic School tidak menghilangkan istilah yang menggambarkan nilai lokal, seperti panggilan ‘bapak dan ibu guru’. Demi mencapai tujuan sekolah yang berwawasan internasional dan berakar pada kelokalan, Afkaaruna Islamic School juga menetapkan kriteria yang ketat dalam rekrutmen guru, yang memenuhi serta sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh Afkaaruna Islamic School.

Kaitannya dengan konsep GED (*The Glocal Engagement Dimension*) yang mengkombinasikan akal, emosi, tindakan dan moralitas yang merupakan syarat dalam kerangka kerja keterlibatan

glokal, Afkaaruna Islamic School seutuhnya sesuai dengan konsep atau teori GED. Dari segi akal, Afkaaruna Islamic School menerapkan sistem pembelajaran integratif dengan kurikulum yang sangat terstruktur. Dari segi emosi, tindakan, dan moralitas, Afkaaruna Islamic School memiliki pembiasaan karakter yang disebut dengan AVCE (*Afkaaruna Values and Character Education*) yang mana didalamnya terdapat *Al-Qalb Management* (manajemen hati).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, konsep glocalisasi yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School tercermin dari landasan filosofis didirikannya sekolah, sehingga melahirkan visi misi, tujuan, *core-values* hingga kurikulum yang diterapkan Afkaaruna Islamic School. Sehingga, semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran serta aktivitas yang dilakukan selaras dengan *core-values* yang dimiliki, yaitu Islam, *International minded* dan *local values*. Dari segi kurikulum, Afkaaruna Islamic School menerapkan '*blended curriculum*' di mana, Afkaaruna Islamic School menerapkan beberapa kurikulum yang selaras dengan *core-values*. Kaitannya dengan Islam, Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum KEMENAG untuk beberapa mata pelajaran Islam atau biasa disebut *al-Diraasah al-Islamiyah* seperti Al-Qur'an dan hadist, Fiqh, Akidah akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian, kaitannya dengan *International mindedness* dalam *core-values*, dan nilai global dalam glocalisasi, Afkaaruna Islamic School mengadopsi kurikulum internasional sesuai dengan kebutuhan di tiap jenjang. Misalnya, untuk jenjang Pre-School atau PAUD mengadopsi kurikulum Montessori, Kindegarten atau TK mengadopsi kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*), sedangkan di jenjang Primary dan Secondary (SD dan SMP) mengadopsi kurikulum Cambridge. Bahasa pengantar yang disampaikan selama kegiatan belajar mengajar pun full English. Baik guru dalam menerangkan pelajaran, maupun apabila siswa bertanya di kelas. Nilai internasional lain yang tercipta selain dari segi kurikulum ialah penerapan *international environment* atau lingkungan

internasional yang tercipta dari kebiasaan berbahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas. Adapun terkait dengan *local-values* atau nilai kelokalan, dari segi kurikulum, Afkaaruna mengadopsi kurikulum nasional atau K13 di beberapa mata pelajaran seperti PKN, IPS, Bahasa Indonesia, serta Penjaskes. Dengan mengusung visi-misi dan kurikulum tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa Afkaaruna Islamic School merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan penggabungan antara berwawasan global dan tetap berakar pada kelokalan, yang mana selaras dengan teori glokalisasi yang berarti menggabungkan yang ‘global’ dengan yang ‘lokal’ oleh Fay Petel.

Kedua, strategi glokalisasi yang diterapkan oleh Afkaaruna Islamic School ialah penerapan *Afkaaruna Integrated Education System (AFIES)*, menciptakan atmosfer Internasional dalam sekolah, serta penggunaan kriteria yang ketat dalam rekrutmen guru di Afkaaruna demi melahirkan output yang sesuai dengan tujuan. Afkaaruna Islamic School mewajibkan percakapan sehari-hari antara siswa dengan menggunakan berbahasa Inggris, untuk menciptakan mindset dan lingkungan yang internasional. Disamping itu, Afkaaruna Islamic School tidak memudarkan nilai lokal Indonesia, Afkaaruna Islamic School memiliki beberapa program khusus misalnya terdapat program bulanan seperti acara setiap Kamis Pahing, santri diwajibkan memakai baju adat Jawa seperti kebaya. Selain itu, ada juga program tahunan seperti Kartini Day dan Santri Day. Setiap jenjang pendidikan memiliki program kegiatannya masing-masing. Sebagaimana di *Kindergarten* atau (TK) ada kegiatan *Outdoor Investigation*, dengan membawa santri keluar kelas belajar mengenali alam sekitar, seperti ke sawah, bertemu dengan petani. Sedangkan di *Primary (SD)* ada kegiatan *scouting* atau pramuka, kegiatan ini menjadi fasilitas santri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dibentuk khusus dan dibiasakan agar santri meskipun berwawasan global, dengan berbahasa Inggris

di kelas, akan tetapi tidak melupakan nilai lokal dengan berinteraksi dengan alam.

B. Saran

1. Bagi pegiat Pendidikan Islam, hendaknya dapat mengadopsi model pendidikan ‘glokalisasi’ sebagaimana yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik Indonesia di masa depan, yang beriman, mengglobal dan tetap berakar pada nilai lokal Indonesia.
2. Bagi pemangku kebijakan terkait seperti Kemendikbud, Kemenag, dan Pemda hendaknya melakukan perubahan kebijakan tertentu menuju pendidikan yang lebih baik. Demi mempersiapkan peserta didik Indonesia di masa depan, yang beriman, mengglobal dan tetap berakar pada nilai lokal Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkaaruna Islamic School. "AIS Afkaaruna Islamic School Beyond a Comprehensive Madrasa." Accessed April 21, 2021. <https://www.afkaaruna.sch.id/>.
- Amran. "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9 (2015): 185–196.
- Azkie, Laila. "Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 13.
- Daniah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan PIONIR* 2 (2016).
- Fay Patel. "Deconstructing Internationalization: Advocating Glocalization in International Higher Education." *Journal of International and Global Studies* 8, no. 2 (2019): 55.
- Hasanah, Nur. "Glokalisasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Yang Berbasis Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hawwin Muzakki. "Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara." *Kodifikasia; Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 01 (2020): 1689–1699.
- Heri, Hendro. "Afkaaruna Islamic School Jadi Sekolah Islam Berstandar Internasional Terbaik Di Indonesia." *Nusantarapos*. Last modified 2019. Accessed June 15, 2021. <https://nusantarapos.co.id/52705/afkaaruna-islamic-school-jadi-sekolah-islam-berstandar-internasional-terbaik-di-indonesia/>.
- Hombing, Windy Octavia Boru. "Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Laki-Laki Di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif)." *Fakultas Farmasi. Universitas Sanata Dharma*, 2015. https://repository.usd.ac.id/1708/2/118114134_full.pdf.
- Jenuri. "Tantangan Dan Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Siswa Dan Sekolah Berkualitas" (2007).
- Kurnaengsih. "Konsep Sekolah Islam Terpadu." *Risalah Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 78–84.
- Kusmawati, Heny, and Anista Ika Surachman. "Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2019): 98.
- M. Sobry. "Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam; Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan

- Global.” *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 434 (2013): 1–32.
- Mahmud, Irawan dan. “Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 66, no. Yicemap 2017 (2017): 150–156.
- Masruroh, Anisatul. “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2015): 61.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Nisa’, Khoirul Mudawinun. “Glokalisasi: Membangun Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern.” *An Nuha* 5, no. 1 (2018).
- Nursalam. “Glocal Vision to Deconstruct Internationalization in Indonesian Higher Education.” *JSSER; Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 1 (2020): 137–152.
- Prasetyo, Kukuh Wahyu. “Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Semarang, 2018.
- School, Afkaaruna Islamic. *Parents Information Booklet*. Yogyakarta, 2019.
- Shaifudin, Arif. “Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 6 (2016).
- Siswanto. “Dua Ilmuwan Dirikan Sekolah TK Islam Internasional Di Yogya.” *Suara.Com*. Last modified 2016. Accessed April 3, 2021. <https://www.suara.com/news/2016/04/16/122634/dua-ilmuwan-dirikan-sekolah-tk-islam-internasional-di-yogya>.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syarifah, Laili. “Keselarasan Nilai PAI Dengan Kearifan Lokal Di SDIT AL-Ma’ruf Tegalrejo Magelang.” *Wahana Islamika; Jurnal Studi Keislaman* 4 (2018).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. 01 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- i. Identitas Informan
 - a. Nama Informan : Pak Ahmad Bale Eko Prasetyo
 - b. Jabatan : Principal Afkaaruna Islamic School
 - ii. Waktu dan Tempat Wawancara
 - a. Waktu : 9 Januari 2021
 - b. Tempat : Zoom Meeting Room
 - iii. Keterangan
 - a. P : Peneliti
 - b. I : Informan
-
1. P : Bismillahirrohmanirrohim, perkenalkan bapak, nama saya Ikke Pradima Sari saya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, disini saya akan wawancara sedikit, boleh bapak memperkenalkan dirinya pak?

I : Ya, perkenalkan saya nama lengkap Ahmad Bale Eko Prasetyo, saya diamanahi sebagai Principal di Afkaaruna Islamic School, ini tahun pertama saya.
 2. P : Bagaimana sejarah, latar belakang atau keprihatinan apa yang mendorong pendirian Afkaaruna Islamic School?

I : Kebetulan saya termasuk generasi awal ketika Pak Samsul Ma'arif mendirikan Madrasah ini. Jadi, Pak Samsul ini merupakan dosen UGM. Istri beliau dosen UII. Beliau bersama istri pada tahun 2016 awal, ketika pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan studi, beliau mencari sekolah yang Internasional artinya dari kurikulum dan pengantar berbahasa Inggris yang Islam untuk putri beliau. jadi, ada dua putri beliau yang Pre-School (PAUD) dan satu lagi usia TK. Keliling Jogja, survei, semua sekolah-sekolah yang berlabel internasional, semua di survei, tapi, sampai pada satu kesimpulan, berdasarkan hasil survei tadi, ternyata sekolah internasional yang benar-benar Internasional artinya pengantar bahasa Inggris, full English, kurikulumnya juga English, kurikulumnya juga English, environmentnya juga internasional itu

semuanya non-muslim. walaupun ada pembelajaran agama hanya dua jam pembelajaran dalam satu minggu, selain itu gak ada. sebaliknya, sekolah-sekolah Islam. meskipun ia mengklaim sebagai sekolah Internasional, rata-rata hanya klaim. atau promosi saja. sedangkan kontennya tidak. Setelah berkeliling dan tidak menemukan target sekolah, akhirnya mengapa tidak mendirikan sendiri? awalnya sederhana seperti itu. kemudian mengajak beberapa kolega, termasuk saya visinya terus berkembang. awalnya yang hanya membuat sekolah untuk anak-anak, kemudian visinya semakin panjang, Dan sampailah pada idealisme bahwa kita perlu membuat sebuah lembaga pendidikan yang bisa membawa nilai-nilai keislaman terdengar tidak berhenti di local, dan nasional, akan tetapi juga terlibat dalam nilai Internasional. semua yang terlibat didalamnya, termasuk visi (proses global, nilai Islam yang rahmatan lil 'Alamin) nah, melalui lembaga pendidikan semacam ini bertujuan agar menjadi medium untuk menjadi membawa nilai-nilai islam ke seluruh alam. penerjemahannya dalam aktivitas atau kegiatan, terwujud secara nilai, visi dalam pilar, kita sebut sebagai pilar. jadi, madrasah kami, Afkaaruna Islamic School, terbangun atas tiga pilar; Islam, International mindedness, dan local values. jadi, semua langkah berkaitan dengan tiga ini. Islam: kalau dari pelajaran kita sebut dirasah al-islamiyah, dan kita mengadopsi dari subject dari KEMENAG, selain mata pelajaran dari kemenag yang diajarkan oleh santri, kita juga mengembangkan komponen-komponen secara mandiri, mulai dari ngaji, mengadopsi metode eksternal yang sudah teruji. dulu kita perbah pakai yanbu'a, qiroati, sekarang kita pakai metode ummi, yang paling vit, most suitable with us. kemudian ada fiqh ibadah, seperti thoharoh, solat, sebenarnya ada di subject, Cuma bagi kita tidak cukup, jadi harus ada prakteknya di keseharian. oiya, kita juga memanggil semua murid di semua level dengan panggilan santri, hifdzul qur'an, qiroatul kutub, kita di MI, sampai kelas 6 sudah bisa baca kitab. kedua ada Internasional minded, bukan sekedar baha inggris, bukan sekedar conversation in English, tapi yang menempel di ruh sebenarnya bukan ruh, yang menempel di mindset, jadi berwawasan global. internasional minded terwujud dalam dua hal. "we are reall international school" real disini berarti semua pengantar pelajaran full dengan bahasa Inggris, dari leve; PAUD, sampai level ketas. selain mengadopsi kurikulum nasional, kita juga mengadopsi kurikulum internasional. untuk level early education, PAUD san Kindy (RA) kita mengadopsi IPC (Internasional Primary Curriculum) untuk MI MTS kita mengadopsi Cambridge Curriculum. kemudian terkait local values, belum sampai ke subject yang ada regular activity, tapi lebih ke nilai dan kesadaran, kita ini Indonesia, kita harus bangga dengan keberagaman. selain itu flag ceremony, tetap kita lakukan meskipun online, dari bangunan tagline kita

“Preparing students to become al-insaan al-kaamil and locally rooted global citizens”. Acuan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan di Afkaaruna. Selain itu, semua educator atau guru memanggil muridnya bukan dengan sebutan ‘students atau thullab’ sebagaimana sekolah Internasional lain. Akan tetapi mereka memanggil semua muridnya dengan sebutan ‘santri’ agar tertanam dalam diri mereka sejak kecil bahwa mereka seorang santri. Begitu pula panggilan santri ke educator atau guru. Mereka memanggil guru dengan sebutan ‘bapak dan ibu’ guru, bukan dengan sebutan Mr, Sir, Mrs, Miss dan lain sebagainya. Kemudian, panggilan sesama teman juga tidak langsung memanggil nama, akan tetapi dengan tambahan ‘mas atau mbak’ meskipun panggilan ke yang lebih muda, se-usia, maupun ke yang dan lebih tua.

3. P : Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang apa yang salah dengan sistem atau model sekolah yang salah selama ini?

I : Menurutnya tidak ada yang salah. Akan tetapi mungkin belum cukup atau belum memadai. Sebenarnya tergantung tujuan. Apabila tujuannya hanya kognitif, supaya murid itu paham, siap ke jenjang berikutnya, mungkin sudah cukup.

4. P : Apa yang menjadi filosofi atau nilai dasar yang ditawarkan sekolah Afkaaruna, dan apa yang membedakan Afkaaruna dengan sekolah lain?

I : munggiin yang sudah saya singgung diawal, sudah menjadi landasan filosofisnya ya. bahwa, terutama kaitannya dengan Islam, dan kaitannya dengan Indonesia. sebenarnya Islam itu sudah lengkap ya, akan tetapi ketika menyatu dengan identitas keindonesiaan, menjadi lebih unik dan membawa corak keislaman tersendiri. maka, ini juga yang menjadi salah satu visi, membawa islam rahmatan lil 'alamin, islam yang bercorak Indonesia, bukan berarti Islam yang baru. karena bergini, sejak jaman dahulu, Indonesia sudah menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam. baik dari budaya, maupun Ilmu pengetahuan. kalau kita lihat di pesantren-pesantren itu kan sangat kaya ya, bisa dibayangkan betapa kayanya dulu, sekitar tahun 60 70an juga dijadikan rujukan, seperti orang-orang Malaysia banyak berguru ke Indonesia dalam sisi keislaman, akan tetapi sekarang kebalikannya, universitas2 Islam di Malaysia lebih maju seperti IIUM. sebenarnya dari dulu sampai saat ini Indonesia menjadi pusat peradaban Islam. di level yang lebih dasar, dalam hal ini pendidikan dasar, kami coba masuk melalui itu dengan visi yang lebih panjang lagi, lulusan lulusan kita diharapkan membawa peradaban Islam di Indonesia ke global. Pak Samsul Ma'arif, sering menyampaikan, kan beliau sudah kemana-mana ke Amerika, ke Eropa, ke Australia, beliau menyampaikan bahwa diluar terdapat komunitas-

komunitas muslim, dan membawa peradaban, ajaran pemahaman, ilmu tentang keislaman, dan biasanya ketika berbicara tentang studi Islam, biasanya yang muncul Pakistan, mungkin negara-negara Timur Tengah, negara-negara Afrika Utara, dan terakhir Malaysia, bahkan ada yang bilang Singapura, jadi di Singapura ada 2 lembaga besar yang sering jadi rujukan, Al Irsyad dan Al Junayd. dan jarang sekali terdengar Indonesia. Ini yang menjadi kegelisahan bagi Pak Samsul Ma'arif, ini visi besar tentang filosofis. dimulai dari mana? ya dari PAUD, Kindy, MI dan Alhamdulillah mulai tahun ini mulai kita dikikan MTS atau ma'had. Kemudian baru setelah filosofi diatas, terdapat 3 pilar utama Afkaaruna yakni Islam, International mindedness, dan local values.

Kalo sekolah yang general, tujuannya beda, kognitif, mempersiapkan siswa mampu bersaing di dunia kerja kalau bedanya dengan sekolah Internasional lain, mungkin bedanya di nilai keagamaan, kalau dengan sekolah Islam lain bedanya di Internasionalnya. oiya, kemudian, keislaman kita salafiyah, karena kebetulan pak samsul ma'arif kultural nabiyin, secara otomatis landasan agamanya ahli sunnah wal jama'ah. ya jadi perbedaannya terletak pada visi, tujuan, dan kepesantrenan. susah kita siapkan dari PAUD Pre School, jadi anak anak kecil itu kita panggil santri, "Good Morning santri" jadi sudah kita tanamkan sejak dini bahwa mereka itu santri

5. P : Dari mana Afkaaruna mengadopsi atau menggali nilai-nilai dasar dan filosofi pendidikan sekolah ini?

I : Saya kira nilai filosofis lebih banyak ke perenungan pribadi dan kondisi yang ada, dan interaksi yang terlibat dalam pengembangan madrasah, serta pengalaman pribadi pak Syamsul Ma'arif. Serta pertukaran pemikiran dan dari situ berkembang terus. Nilai-nilai local values, tidak ada acuan khusus atau landasan khusus. Tetapi hanya semangat bahwa sebagai warga negara Indonesia, yang secara lahir membawa identitas tersebut dan harus bangga terhadap bangsa, karena merupakan hal yang patut diperjuangkan dan dipertahankan oleh para ulama' pendahulu kita. Bukan hanya sekedar harus bangga dengan nilai local, tapi memang identitas yang perlu diperjuangkan, sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para ulama terdahulu.

6. P : Apakah ada pengalaman khusus (seperti belajar di pesantren/hidup di luar negeri) atau sejauh mana latar belakang bapak/ibu mewarnai ide pendirian sekolah ini?

I : sepertinya tadi sudah terjawab

7. P : Bagaimana nilai-nilai global dan budaya lokal dipadukan dalam Afkaaruna?

I : Banyak yang bilang bahwa budaya Barat tidak dapat disatukan atau di mix kan dengan budaya local. Karena meihat budaya barat seperti berpakaian, sopan santun dan masih banyak lagi. Padahal, banyak hal yang dapat memperkaya peradaban dan negara kita. Dan apabila jika kita lihat, peradaban di dunia itu kan ga ada yang tunggal. Akan tetapi hasil interaksi antara dari berbagai macam budaya.

Termasuk saat ini, banyak sekali yang dapat diserap. Misalnya dari segi ilmu pengetahuan, ada hal-hal seperti dan metode pengajaran, materi dan kurikulum dna aspek spesifik Pendidikan. Kemudian dari segi Bahasa. Bahasa merupakan pintu, tidak hanya Bahasa saja yang Internasional, tetapi mindset juga, mindset global. 'Bahwa kita mampu bersaing dan bersanding dengan orang luar'. Tentu saja bias kita bersaing dan bersanding, karena dari global, kita hanya mengadopsi Bahasa, kurikulum, dan hal-hal yang tidak perlu diadopsi ya tidak usah diadopsi dan di Inggris inggriskan. Seperti contoh memanggil santri itu ya 'santri, mas dan mbak' Afkaaruna memanggil guru itu bukan 'miss atau mister' tapi 'Bu' ini hanya pilihan istilah. Tapi ini merupakan salah satu bentuk kebiasaan. Kebudayaan, cara berpakaian, sesuatu yang merupakan bukan identitas kita sebagai warga Indonesia ya secara otomatis tidak (kita adopsi) diadopsi oleh Afkaaruna

8. P : Apa pendekatan/strategi yang digunakan dalam penetapan Glokalisasi di Afkaaruna?

I : Framework kurikulum; ada Namanya Afkaaruna Kurikulum Framework. Unit-unit Pendidikan; kurikulum, silabus, struktur kurikulum. Menyiapkan SDM; dengan idealisme tadi, mulai dari recruitment, kemudian improvement, kapasitas dan kualifikasi educator Afkaaruna. Network dan Komunikasi; bagaimana membuat semua (network) stakeholders berjalan Bersama dengan Afkaaruna; didalamnya parents, menyumbangkan Ide, yang awalnya parents, kemudian diskusi dengan pak Syamsul dan kemudian bergabung menjadi tim Yayasan Afkaaruna.

Wawancara Kedua

a. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Pak Budhi Nugroho
- b. Jabatan : Direktur Operasional dan HRD

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 13 Januari 2021
- b. Tempat : Zoom Meeting Room

1. P : Nilai global apa yang diterapkan di Afkaaruna?

I : Sesuai dengan jadi memang sesuai dengan visi santri to become Al Insan Al Kamil siap menjadi warga Global tapi tetap berakar pada kelokalan nah Adapun nilai-nilai Global yang diterapkan di afkaaruna sendiri khususnya di Madrasah termasuk di pondok juga di Mahad kami juga coba mencoba kurikulum kami dengan menggunakan combine kurikulum berdasarkan tiga pilar tadi yang disebut di awal Islam internasional dan lokal serius untuk yang internasional sendiri Kami memang mengambil berbagai macam kurikulum yang sifatnya Global atau internasional atau seperti kayak seperti Preschool untuk muatan internasionalnya kita ambil dari Montessori Kemudian untuk tingkat tinggi atau kindergarten kita memakai kurikulum internasional Primary Curriculum itu untuk sementara untuk menjaga SD sendiri kita mengambil dari Cambridge kurikulum tapi memang tidak full jadi hanya beberapa subjek yang kita ambil karena kita approach pendekatan nya dengan kegiatan pembelajaran lebih ke subject seperti pada SD pada waktunya subject seperti Math, English, Computer science itu kita pakainya Cambridge kemudian yang lain kita ambil dari K13 seperti pelajaran PKN dan IPS, Bahasa Indonesia BK serta Penjas kita sedangkan Islam sendiri kita ambil dari Kemenag dan kepesantrenan kalau Islam kita sebut dengan dirosah Islamiyah dengan muatan aqidah, akhlak, fiqih, hadis, dan sejarah kebudayaan Islam itu memang kita ambil dari kurikulum Kemenag. Selain itu aspek internasional yang kita ambil selain dari kurikulum ialah bahasa pengantar dengan bahasa Inggris Jadi di Madrasah Kami memang bahasa pengantar full dengan bahasa Inggris Pembelajaran di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran termasuk saat santri main wajib menggunakan bahasa Inggris kecuali pada pelajaran bahasa Indonesia jadi kalau pelajaran Bahasa Indonesia itu boleh menggunakan bahasa Indonesia atau ketika pelajaran Arabic itu menggunakan bahasa tapi di luar itu semua mengajar misal Mengajar PKN itu tetap menggunakan bahasa Inggris jadi memang

pengantar itu full English karena memang harapannya di afkaaruna bahasa Inggris itu bukan hanya sebuah subjek atau pelajaran akan tetapi santri bisa menguasai bahasa Inggris karena terbiasa mulai dari Preschool semua jenjang tingkatan kalau di play school mungkin baru pembiasaan seperti simple expression in English atau ketika Dikin di TK kindergarten itu baru mulai full activity daily activity berbahasa Inggris tapi anak-anak masih diizinkan untuk beberapa kata yang tidak paham boleh berbahasa Indonesia sedangkan untuk jenjang sendiri atau primary itu memang full English atau Zero bahasa.

Semua pelajaran termasuk pkn, ips, olahraga, Afkaaruna punya learning pack sendiri untuk kebutuhan pembelajaran (Afkaaruna Learning Pack) (ALP) beberapa kebutuhan yang tidak available, sesuai dengan kebutuhan. Pengantarnya bahasa inggris. ALP merupakan sebuah modul yang dibuat Afkaaruna. Untuk kebutuhan belajar misal ALP PKN, kontennya sama, hanya pengantarnya pakai bahasa Inggris. Mengambil kontennya, kemudian mengambil sesuai dengan kebutuhan mengganti semuanya dengan bahasa Inggris. Julukan kurikulum disini kita menyebutnya AFIS (Afkaaruna Integrated Education System) itu kita menyusun silabuts tahunan kita biasanya menyebut LO (Learning Outcome) menyederhanakan yang ada biasanya kita lihat di K13 yang KI, KD, kita sederhanakan, kita ambil sesuai kebutuhan,

2. P : Nilai-nilai lokal apa yang akan diterapkan di Afkaaruna?

I : Sebenarnya banyak si nilai lokal yang dari sekitar sini saja, meskipun madrasah kita, kita sebut internasional, akan tetapi kita coba kemas dengan banyak nilai-nilai lokal nilai dari Bangunan, Pembiasaan karakter (Afkaaruna Character), Asmaul Husna, bernuansa jogja, nada jogja, Adab, budaya lokal. Misalnya dengan panggilan (panggilannya dengan mas/mbak baik ke yang muda atau yang tua). Panggilan untuk guru (ibu dan bapak, bukan mister atau ustadz) Senyum salam sapa. Selain adab, ada juga Program-program (Program bulanan) Misal Kamis pahing, harus pakai javanese outfit, misal pakai kebaya, baju adat jawa, Program tahunan, kartini day, Santri day. Program mingguan di Kindy Kindergarten (Outdoor Investigation) dibawa keluar, mengenal lingkungan sekitar, misal ke sawah, dipertemukan dengan si mbah petani. Kalau temanya 'animal' Misal ke hewan, dibawa ke kandang sekitar, atau ke Zoo. (sesuai dengan tema) karena ada temanya tiap minggu berbeda. Misal ada yang pekerjaan, dll. Kalau di primary, namanya scouting difasilitasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan sosial, misal di tetangga sekitar madrasah ada yang meninggal dunia, maka ada perwakilan santri yang takziah, berusaha untuk berkontribusi, tapi sesuai dengan kapasitas santri. Agar anak tetap kenal dan tahu budaya di sekitar masyarakat

Upacara, agar nasionalismenya tetap tumbuh. Agar berwarga global tapi tetap berakar pada nilai lokal

3. P : Apa saja kurikulum yang diterapkan di Afkaaruna?

I : Kita menyesuaikan dengan jenjang dan kemampuan dan menyelaraskan tiga pilar tadi ya, Kindy- mengambil kurikulum PAUD (utk kurikulum nasional) Terus agamanya ambil dari KEMENAG karena masuknya RA (Raudhotul Athfaal) Primary dan secondary- mengambil K13. Islamic value nya ambil dr kemenag dan kepesantrenan (memasukkan muatan seperti qiroatul qur'an dengan menggunakan metode ummi kelas 1-3 SD). Ada juga program *kitaabah* untuk kelas 1,2,3 (sebenarnya udh ada dari kindy, Cuma ga ada target capaiannya) kemudian kelas 4,5,6 ada qiroatul kutub dikenalin arab pegon, bagaimana mengenal dan membaca kitab kuning. Dan di level secondary, mulai belajar nahwu shorof. Kemudian ada juga hifdzul qur'an, targetnya primary hanya 2 juz, secondary 2 juz juga. Jadi lulus SD dan SMP di Afkaaruna hafal 4 juz. Ada fiqhul ibadah, terkait dengan ubudiyah yaumiyah, yang diambil dari beberapa kitab pesantren, kemudian digunakan dan disarikan, yang sesuai dengan kebutuhan di madrasah atau di pondok

4. P : Mengapa Afkaaruna memilih kurikulum Cambridge sebagai unsur Internasional?

I : Jawabnya simpel karena kebutuhan. Jadi kebutuhan anak2 jaman sekarang kan berbeda dengan jaman dahulu. Nantinya anak-anak akan bersaing di dunia global, tapi tetap berakar pada nilai-nilai agama dan ke lokal an. Sementara, sebelum berdirinya madrasah ini tidak banyak pilihannya. Karena, sekolah sekolah pada umumnya, apabila internasional agamanya kurang atau nasionalismenya kurang, atau apabila sekolah islam, islamnya bagus, akan tetapi muatan globalnya hanya bahasa saja, bilingual, dsb. kemudian akhirnya pendiri yayasan ini 'mengapa kita tidak dirikan saja madrasah/sekolah?' yang one stop thing? One stop solution. Yang mana ketika anak datang ke madrasah, sudah dapat semua, baik secara keislaman, mendapat nilai agama, dibekali dengan kuat nilai Islam serta ke lokal an, buka Islam yang ekstrem, yang ga boleh hormat ke bendera, jadi dibalikkan ke Islam nusantara, yang diajarkan nilai agama, tetap kuat dengan nasionalisme, mereka juga mampu bersaing di dunia global. Afkaaruan berusaha untuk men mix kan 3 nilai tadi (keislaman, kelokalan, dan internasioanl minded) karena kita gatau sekitar 20-30 tahun yang akan datang, kebutuhan anak kita berbeda.

Umar bin Khottob pernah berkata; "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya", "*rabbuu awlaadakum*" maka kita mendidik jangan sesuai dengan zaman kuta,

karena zaman kita dengan zamannya akan berbeda. Jadi, kita persiapkan mereka sesuai dengan zaman mereka nanti, 10-20 tahun lagi. Pasti kebutuhannya beda. Kalau kita ga didik sesuai dengan kebutuhan mereka, ya kita gatau kedepannya akan seperti apa. Makanya kita menyiapkan '*preparing santri to become al insan al kaamil*' punya dasar dan pondasi agama yang kuat, tapi juga tetap berakar pada ke lokalannya.

5. P : Apa saja persiapan dalam merencanakan implementasi kurikulum Cambridge dan kurikulum 13?

I : Umumnya, di setiap lembaga pendidikan ketika kita menjadi seorang educator ada 3 hal yang harus kita kuasai; persiapan, implementasi dan evaluasi. Persiapan : sebelum memasuki awal tahun pembelajaran. Ada Raker (Rapat kerja) mengevaluasi hasil pembelajaran selama setahun pembelajaran didalamnya membahas target capaian akademik, program-program tahunan seperti ekstrakurikulum, yang mana hal tersebut menjadi acuan pembelajaran di tahun berikutnya. adapun pembelajaran terkait kegiatan akademik yang perlu disiapkan ialah: Administrasi Pembelajaran dalam kelas – untuk semua guru: acuannya dari Pembinaan/ training untuk staff dan educator di awal pembelajaran: terkait kebutuhan. Ex: saat pandemi, saat semua sekolah kalangkabut, bingung. Madrasah tutup, pembelajaran online. Akhirnya mengadakan raker dadakan, membahas keperluan pembelajaran online (karena tidak ada skenario pembelajaran online) membuat list hal-hal yang dibutuhkan, seperti membuat channel Youtube, semua educator dipaksa untuk bisa membuat video pembelajaran. (sebelum launching ke parents bahwa pembelajaran diadakan secara online, selama 2 minggu, Afkaaruna mengadakan training untuk membuat video pembelajaran bersama coach, membuat pembelajaran menjadi sinkron dan asinkron (tatap muka), coba pakai web-ex, microsoft team, hangout, googlemeet, dan ternyata santri lebih nyaman pakai zoom. Untuk sinkron, dicarikan platform yang mudah dan ramah, baik untuk educator, santri, maupun parents, akhirnya pilihan jatuh ke googleclassroom. (karena tidak semua ramah dengan googleclassroom, maka dibuatkan juga pelatihan, baru disampaikan ke parents) rombak semua target capaian kurikulum dengan cara diperpadat, mempersingkat waktu pembelajaran, contoh persiapan. (LO-Learning Outcome - yang sudah dibuat roadmapnya dari jenjang yang paling rendah, sampai yang paling tinggi di tiap subject) kemudian dari LO coba di matchkan dengan evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya, apakah target pembelajaran sudah mencapai capaian kompetensi. Apabila sudah, seperti apa, ketika belum, apa kendalanya-(yang mana hal tersebut menjadi bahan perbaikan di LO tahun selanjutnya). Ketika LO sudah jadi dan tersusun sesuai dengan jenjang dan usia santri, baru menyusun silabus, dan coba mematchkan dengan bahan ajar-hal ini menjadi

dasar buku apa yang akan kita pakai. (karena sekalipun kita memakai kurikulum Cambridge, banyak buku yang beredar-kemudian mencari buku yang paling banyak match dengan kurikulum yang dipakai (kurikulum Afkaaruna). → kalau udh jadi, terus buat PROSEM dan PROTA (*Semesterly dan Annual Program*) baru habis itu buat *Monthly Lesson Plan* (→ Sebulan berapa kali pertemuan → topiknya apa → tujuan dari tiap pembelajarannya apa? Singkat yang penting sampai objective dan activitynya bentuknya seperti apa (untuk persiapan primary dan secondary hanya sampai sini) tapi untuk kindergarten dan pre-school dibuat detail sampai *Daily Lesson Plan* (diawal tahun) *Daily Lesson Plan* (implementasinya 5 minutes lesson plan - diluar namanya RPP) hanya selembor-berbentuk form, informasi faktual apa yang dilakukan-diisi selama 5 menit sebelum ngajar). Setelah mengajar, kemudian dikumpulkan, karena ada evaluasi mengajar (bagaimana mengajarnya? apakah sesuai dengan monthly lesson plan? Apakah sesuai dengan activity yang direncanakan? Apabila sukses, kedepannya mau seperti apa?) daily lesson plan dikumpulkan setiap setelah pembelajaran sebagai bahan evaluasi di akhir semester. (Untuk primary dan secondary, ketika implementasinya setiap mau dimulai kegiatan belajar mengajar dibuat) Kegiatan co-Curriculum dan Ekstra-kurikulum : terkait capaian kompetensi yang tidak dapat di includkan di subject Yearly Program : sifatnya tahunan, dirancang kapan pelaksanaan, biaya, tempat, untuk level berapa. Ex : *outing class* – kindy – tema belajar animal. (sesuai dengan jenjang) ex : pre-school : dibawa ke bumi merapi, ada mini zoo – kindy A (level lebih tinggi dari pre-school) ke Jogjaexotarium – kindy B, Primary 1 dibawa ke Gembira Loka, muatannya lebih banyak. Apa yang tidak bisa dimasukkan dalam pembelajaran, dimasukkan ke yearly activity. Ada target, ada capaian, ada penilaian.

6. P : Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan untuk merencanakan integrasi kurikulum?

I : Visi misi; ingin berkhidmah dalam dunia pendidikan Islam. Bagaimana membawa pendidikan Islam di Indonesia ke ranah global, inilah visi dan pandangan. Dan ini merupakan perjalanan yang masih cukup terjal, dan Kemauan

7. P : Bagaimana implementasi integrasi kurikulum di Afkaaruna?

I : Subject; pendekatannya pembelajaran, implementasinya sesuai dengan apa yang telah disiapkan. Full Day School (pembelajaran dari pagi sampai sore) Kindy 07.00-13.00, Primary 07.00-15.00. Sedangkan Secondary (Ma'had) madrasah 07.00-14.00, lanjut setelah ashar sampai jam 21.00. Terkait teknis

kegiatan- dirancang bagaimana ketiga pilar (Islam, Internasional mind, Lokal) Kaitannya dengan nilai Islam, di pagi hari ada pembiasaan mengawali pembelajaran dengan keislaman. Seperti solat duha, asmaul husna, sholawat. Kemudian dari akademik, masuknya ke kurikulum di dalam subject, mereka (santri) belajar sesuai dengan jadwal subject masing2. Guru selain memberikan muatan, berupa knowledge juga memberikan karakter (Afkaaruna Character) bagaimana bisa masuk dalam proses penyampaian belajar (adab ketika belajar, adab ketika mengajar) misal semua educator, dan santri sebelum mulai pembelajaran harus dalam keadaan bersih dan suci, yakni dalam keadaan berwudhu. Awalnya, dipaksa, kemudian terbiasa, dan menjadi karakter (ini kaitannya dengan disiplin dan ikhlas). Terkait Kognitif, Knowledge terdapat di subject, dan interaksi ketika istirahat, tetap ada belajar di dalamnya. Mereka tetap bermain dengan tetap full English meskipun dalam keadaan bercanda. Misalnya main petak umpet (lokal) tapi tetap berbahasa Inggris. Dalam ranag Agama (psikomotorik) didalamnya diajarkan juga batasan-batasan, Ikhtilat antara laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan antara laki-laki dengan perempuan (disinilah masuk keislaman). Dalam menyapa teman, meskipun kelas 3, memanggil kelas satu harus dengan mas atau mbak gak langsung nama (disinilah masuk kelokalan, dan diajarkan untuk respect). Keuntungan dengan berbahasa Inggris ialah hampir tidak ada bullying, kurang ada celah untuk bullying. Karena biasanya anak kelas 1 yang malu-mau berbahasa Inggris, atau karena tidak tahu artinya mereka boleh berbisik ke temannya. Tapi, kalau ngomong kenceng, harus berbahasa Inggris. Memudahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Saat makan, ada obey atau aturan antri tiap kelas. Ada piket petugas harian. Kan ada jam makan di Madrasah, snack pagi, makan siang dan snack sore. Teman-temannya antri, petugas piketnya yang melayani, menuangkan nasi, mengasi lauk dan sayur sesuai porsinya, Piketnya bukan berupa jaga kebersihan, nyapu, menghapus papan tulis. Akan tetapi, disini PIC tugasnya memimpin teman-temannya, mengingatkan teman-temannya untuk segera wudhu. (dari sanalah belajar leadership, dan communication)

8. P : Apakah semua guru yang mengajar di Afkaaruna diberikan pelatihan seputar implementasi integrasi kurikulum?

I : Ya harus, pasti. Semua guru disini, mulai dari awal recruitment. Ada standar minimal, kemampuan bahasa inggris, kemampuan akademik, kemampuan tentang agama, ketika mereka lolos dan masuk, di satu bulan pertama ada probationary time (masa percobaan) mereka wajib mengikuti rangkaian

beberapa training “Afkaaruna Fondational Training” selama kurang lebih satu minggu. Ada “Basic Skill Training”, meliputi didalamnya English. Misalnya yang bisa masuk Afkaaruna tarolah harus memiliki modal berbahasa Inggris dengan skor TOEFL 630. Tidak cukup sampai disitu, kita harus crosscheck, dengan nilai sekian, apakah sesuai dengan kebutuhan kita? maka dari situ mereka harus ikut training. Sama halnya apabila calon educator seorang hafidz atau hafidzoh dengan bacaan Al-qur’an yang bagus. Akan tetapi, karena di Afkaaruna menggunakan metode Ummi, maka dari itu, mau tidak mau harus mengikuti training. Selama kurang lebih 3 minggu, agar semuanya terstandarkan. Tanpa terkecuali. Meskipun, yang join merupakan educator atau guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun atau 15 tahun, mereka tetap harus mengikuti ‘Basic Skill Training’ karena ada beberapa teaching methode yang harus standar metode mengajarnya. Karena minimal, temanteman guru harus tahu terkait visual, auditori, kinestethic, karena dalam pembawaan ngajar, guru tidak boleh hanya mengandalkan visual, atau auditori, atau kinestetik. Karena pada umumnya, kemampuan anak dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda. Ada anak yang gaya belajarnya visual, ada yang cukup mendengarkan, ada anak yang ga bisa diem, lari kesana kemari. Itu harus diketahui, faham standarnya. Bagaimana handle anak yang kinestetik, auditori, dan visual itu seperti apa. Jangan sampai, educator ketika mengajar di kelas hanya paham gaya belajar yang visual, dan saat melihat anak yang lari kesana kemari menjudge bahwa ia anak nakal, atau anaknya ga faham. Padahal bukan anaknya yang ga faham, kita yang harusnya membawa belajar sesuai dengan yang mereka suka, atau yang sesuai dengan mereka.

9. P : Bagaimana cara mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam memantau kemajuan belajar?

I : Madrasah pada umumnya memantau lewat assesmen ada report, ada mid ada final (mid term dan final semester) ini yang sifatnya kognitif atau subject, diluar kognitif ada penilaian ada yang kaitannya dengan di aspek afektif. Karena bentuk assesment penilaian by proses, bukan by result. Penilaian sepanjang masa aktif belajar, mungkin kalau dilihat di rapot Afkaaruna presentase nilai ulangan seperti UTS atau UAS hanya 10% nilai ulangan, termasuk didalamnya kehadiran. Kemudian sikap atau adab, mereka ada sikap harian, mereka ada daily journal yang harus mereka isi setiap hari, masuk sekitar 15%, kemudian selama proses belajar, ada dailiy activity muatannya paling besar 40%, penugasan 10%. Penilaian presentase ini sesuai dengan kebutuhan subject masing-masing. Supaya jelas, yang harus masuk, karena kalau kita turunkan dari 3 pilar, terkait kurikulum ada 3 nilai lagi. *Ta'allama* – knowledge, understanding, nilai ulangan, nilai semester. *Tafaqqoha* - penguasaan terhadap

knowledge, nilai yang sudah dipelajari, praktek, project. *Tashowwafa* – selama mereka mengikuti proses pembelajaran, dalam proses memahami, ada ga sih yang membekas menjadi karakter, kepribadian mereka. Yang 8 Afkaaruna Character tadi, masuk gasih? Dengan anak belajar math, naka jadi disiplin atau enggak, dengan belajar sains, mereka jadi ikhlas gak? Dengan mereka belajar inggris, mereka jadi jujur ga? Selama proses belajar, ada penilaian. Makanya ada adab yang masuk 15%

10. P : Apakah kepala sekolah atau terdapat pihak lain yang mengawasi proses pelaksanaan integrasi kurikulum?

I : Ya, ada jadi selain kepala sekolah atau principal, Principal, Vice Principal (Waka), Kesantrian ada Direktorat Operasional, ikut mengawal, bagaimana implementasi, program-program yang dirancang di awal terlaksana atau belum? ada kendalanya ga? Apa saja kendalanya, ada tim direktorat yang saling bersinergi. Jadi, akademik tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada operasional.

11. P : Tantangan apa yang ditemukan dalam implementasi integrasi kurikulum?

I : Pertama, menyamakan visi educator, karena perbedaan kurikulum, apalagi Afkaaruna memiliki 3 pilar utama. Apalagi kalau guru baru, dengan background pendidikan. Basic knowledge mereka kan kurikulum nasional, sesuai dengan standar kompetensi inti, kompetensi dasar dan lain sebagainya. Afkaaruna berusaha membawa mereka untuk “out of the box”. Maka. Solusinya awalnya dibuat lupa dulu, mengenai apa yang mereka pahami mengenai kurikulum nasional (KI, KD) baru mereka bisa terima. Karena apabila sudah tahu satu kurikulum. Maka akan susah mempelajari kurikulum lain. Apalagi kurikulum dinamis, selalu berubah (KBK, KTSP, K13 dll) sementara kalau keluar, kurikulum masih banyak. Ini rintangannya apabila educator berlatarbelakang di kependidikan.

Akan tetapi, di background yang non kependidikan, (meskipun kebanyakan gurur2 di Afkaaruna ialah non kependidikan) mereka ga faham kurikulum, bahkan gatau muatan kurikulum, mengajar. Jadi, menanamkan knowledge mengenai kurikulum. Tapi, untuk benturan visi lebih sedikit, karena mereka belum paham kurikulum. Jadi, yang sudah paham kurikulum, agak susah mengubah mindsetnya.

Kedua, mengejar standar, juga termasuk kendala. Meskipun telah dicoba bahasa Inggrisnya, ketika dicoba untuk distandarkan untuk mengajar subject, tantangannya ialah kemampuan untuk menguasai konten, misalnya mengajar science kurikulum cambridge. Ini juga dilematis. Ketika punya guru berlatarbelakang science murni, mungkin secara konten, tidak masalah, akan tetapi secara deliver, penyampaian berbahasa Inggris, agak susah. Karena

English Science dan English Communication agak berbeda. Akan tetapi, ketika ada guru berlatarbelakang bahasa Inggris yang bagus, kuat, saat diletakkan di science, mungkin bisa cara penyempaiannya. Akan tetapi, pemahaman konsepnya, kontennya agak berat. Itu tantangannya, semua paham, *no body's perfect*, tapi kita berusaha mencari yang terbaik. Sekianlah tantangan SDM.

12. P : Apa saja kendala yang ditemukan dalam penerapan integrasi kurikulum?

I : Santri: karena perbedaan latarbelakang santri. Perbedaan latar belakang akademik, support orang tua, latar belakang keluarga,

Parents: Pemahaman parents tentang kurikulum. Parents sangat ingin mensupport madrasah, akan tetapi terkadang tidak semua keinginan bisa diterima, maka dari itu bagaimana sekolah pintar-pintar dalam meyakinkan parents.

Guru: kemampuan guru yang berbeda-beda

Internal: operasional, fasilitas, kurikulum juga memakan cost yang tinggi, sedangkan Afkaaruna tidak ingin sekolah internasional memakan cost yang banyak, akan tetapi kita inginnya berada di middle tapi, kualitas excellent ini lah tantangannya.

Lingkungan sekitar: karena Afkaaruna berada di tengah2 kampung, pengennya kampung ikut serta berperan aktif untuk mengenyam pendidikan di Afkaaruna. Meskipun sudah ditawarkan, ada skema afiratif dengan warga sekitar dengan hanya bayar 10%, tapi warga sekitar tetap tidak mau dengan anggapan “buat apa sekolah yang pusing2, sekolah yang biasa-biasa saja” ini kan termasuk tantangan. Padahal kita ingin keberadaan kita membawa pengaruh positif untuk lingkungan sekitar.

13. P : Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut?

I : PEM : Parents Engagement in Madrasah (diluar Komite Sekolah) memfasilitasi parents yang memiliki kemauan untuk mensupport madrasah. Yang perlu ditentukan terlebih dahulu isinya, didalamnya ada saminar, parenting, kegiatan rutin juga, misal pembelajaran kepesantrenan, ngaji bareng dengan metode ummi, agar mereka paham, bahwa anak2 disekolah belajar dengan bahasa Inggris, supaya parents bisa mendampingi anak belajar dirumah pun, difasilitasi, ada fasilitator, guru-guru. Lingkungan sekitar : mensupport kegiatan di lingkungan sekitar, melibatkan warga sekitar dalam kegiatan madrasah. Tidak hanya perangkat desa, tapi warga sekitar juga dilibatkan. Agar pelan2 mereka tahu, bagaimana budaya, dan belajar bahwa tidak sesulit dan serumit apa yang mereka bayangkan. Dan alhamdulillah, di tahun ke empat ini, sudah ada beberapa penduduk sekitar yang mulai paham akan pentingnya

sebuah pendidikan yang bagus, dan mulai menyekolahkan anaknya di Afkaaruna.

Identitas Informan

- a. Nama Informan : Zakiyatus Sa'adah
- b. Jabatan : Pengajar Dirosah Islamiyah, Fiqhul Ibadah, Qiroatul Qur'an, Hifdzul Qur'an, Kitabah, untuk kelas 2 Primary

Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 21 Januari 2021
- b. Tempat : Zoom Meeting Room

1. P : Nilai keislaman apa saja yang diterapkan di Afkaaruna?

I : Hampir semua nilai keislaman diterapkan di Afkaaruna mulai dari fiqh, akhlaq, sejarah islam, ibadah yaumiyah, mempelajari literatur arab seperti kitab kuning

2. P : Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik di Afkaaruna?

- Kognitif : teori berupa pelajaran misal sejarah, fiqh secara teori,
- Afektif : adab kepada guru, adab ke orang tua, adab ke orang tua lebih tua, adab berkunjung ke rumah orang lain
- Psikomotorik : praktek (fiqh kelas 1 wudhu, kelas 2 bacaan solat, kelas 3 solat jama' qosor, idul fitri, idul adha)

3. P : Bagaimana metode yang diimplementasikan dalam menanamkan nilai akhlak dan kaitannya dengan glocalisasi?

I : Pengajarannya full english, meskipun materinya tentang agama, mengaji. Apabila dalam kearifan lokal, misalnya masih menjaga tradisi lokal yang ada disini, misalnya hadroh.

Identitas Informan

- a. Nama Informan : Pak Fatchan Fathurrahman
- b. Jabatan : Wali Kelas 4 Primary

Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 21 Januari 2021
- b. Tempat : Zoom Meeting Room

1. P : Nilai global apa saja yang diterapkan di Afkaaruna Islamic School?
 - Penyampaian materi, percakapan antara siswa dengan educator.
 - Kurikulum: Cambridge → sains, matematika dan english
 - Ada ALP (Afkaaruna Learning Pack) SBL (Story Based Learning)
2. P : Nilai lokal apa saja yang diterapkan di Afkaaruna?
I : Memanggil educator bukan dengan miss dan sir, tapi pakai Bapak dan Ibu, Siswanya dipanggil santri, Ada ramah tamah, permisi, nyuwun sewu
3. P : Bagaimana proses adaptasi kurikulum 13 dengan kurikulum cambridge?
I : Bukunya masih pakai buku berbahasa Indonesia, tapi penyampaiannya pakai bahasa Inggris. Kurikulumnya masih pakai kurikulum pemerintah
4. P : Hambatan apa saja yang dihadapi
I : Saya mengajar bahasa Inggris Cambridge dan Bahasa Inggris Afkaaruna, Civic education, IPS. Untuk IPS dan PKN cenderung mengikuti buku, karena tidak linier dengan jurusan yang saya ambil ketika kuliah, seperti IPS dan PKN kan memiliki istilah-istilah khusus,
5. P : Bagaimana pendekatan atau metode yang diterapkan dalam menerjemahkan konsep glocalisasi di kelas/selama KBM?
I : Kalau di Globalnya seperti yang tadi sudah saya sampaikan yaitu dengan berbahasa Inggris full sebagai bahasa pengantarnya. Kemudian, seperti sapaan sapaan jadi kita punya kebiasaan untuk saling menyapa setiap santri di pagi hari atau small talks. Kita juga ada MCT (*Morning Circle Time*) biasanya kita di pagi hari ada membaca asmaul husna
6. P : Apakah Afkaaruna juga mengasah kemampuan peserta didik dengan mendaftarkan atau mengikuti kompetisi (semacam olimpiade) berstandar Internasional?

I : ya, untuk kompetisi kami juga tetap ikut, tapi mungkin karena ini masa pandemi, jadi kaya masih bertransformasi dengan kegiatan new normal ini. Mungkin kalau kompetisi yang bagaimana-bagaimana begitu saya belum terlalu paham.

